

**PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM
PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1
SIHAPAS KECAMATAN SIHAPAS BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**

Oleh:

HENRAWANSYAH HARAHAHAP
NIM : 91212032531

Program Studi

PENDIDIKAN ISLAM



**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA
PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1
SIHAPAS KECAMATAN SIHAPAS BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**

Oleh :

**Nama : Henrawansyah Harahap
NIM: 91212032531**

Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Master Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN
Sumatera Utara – Medan

Medan, Juni 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

**(Prof. Dr. Al Rasyidin, M. Ag)
NIP. 19670120 199403 1001**

**(Dr. Hj. Masganti Sit, M. Ag)
NIP. 19670821 199303 2007**

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 SIHAPAS KECAMATAN SIHAPAS BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS**” an. Henrawansyah Harahap NIM 91212032531 Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasyhkan dalam sidang Munaqasyah Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 19 Agustus 2016.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd. I) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 19 Agustus 2016
Panitia Sidang Mubaqasyah Tesis
Pascasarjana UIN SU

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA
NIP. 19490906 196707 1 001

Dr. Siti Halimah, M. Pd
NIP. 19650706 199703 2 001

Anggota

Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA
NIP. 19490906 196707 1 001

Dr. Siti Halimah, M. Pd
NIP. 19650706 199703 2 001

Prof. Dr. Al Rasyidin, M. Ag
NIP. 19670120 199403 1 001

Dr. Hj. Masganti Sit, M. Ag
NIP. 19670821 199303 2 007

Mengetahui:
Direktur Pascasarjana UIN SU

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA
NIP. 19541212 198803 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Henrawansyah Harahap
NIM : 91212032531
Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Morang, 03 Maret 2015
Pekerjaan : -
Alamat : Desa Tanjung Morang Kecamatan Sihapas
Barumun Kabupaten Padang Lawas

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 SIHAPAS KECAMATAN SIHAPAS BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya.

Medan, Agustus 2016
Yang membuat pernyataan

Henrawansyah Harahap
NIM: 91212032531

ABSTRAK



Judul : **Pengintegrasian Nilai-nilai Agama Islam Pada Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas**

Pembimbing I : Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Hj. Masganti Sit, M. Ag
Nama : Henrawansyah Harahap
Tempat Tgl. Lahir : Tanjung Morang, 03 Maret 1985
NIM : 91212032531
Program Studi : Pendidikan Islam
Nama Orang Tua
a. Ayah : Pardamean Harahap
b. Ibu : Esna Sari Pohan

Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2016

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengintegrasian, metode pengintegrasian, sarana dan prasarana pengintegrasian serta media pendukung pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas. Data yang telah terkumpul di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu data yang telah terkumpul sebagaimana adanya disusun, diinterpretasikan kemudian dianalisis, untuk selanjutnya diambil kesimpulan.

Penelitian ini menemukan bahwa proses pengintegrasian nilai-nilai agama Islam adalah dengan cara membiasakan peserta didik mulai dari pagi hari sebelum masuk kelas diadakan latihan ceramah di hadapan guru dan semua peserta didik. Selanjutnya masuk ke dalam kelas sebelum memulai pelajaran tadarusan/membaca *Alquran* dan doa dulu baru memulai pelajaran. Pada saat istirahat jam pertama dipergunakan latihan membaca tahtim dan kegiatan menghafal doa. Pada saat istirahat jam kedua melakukan shalat zuhur walaupun dilakukan tidak berjamaah. Dari segi metode pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran ada beberapa metode, yaitu metode ceramah, diskusi, metode tanya jawab, pemberian tugas (resitasi), dan metode mengaitkan materi pembelajaran dengan ayat *Alquran* maupun *ad t*. Sarana dan prasarana terdapat ruang kelas, perpustakaan, laboratorium komputer dan halaman sekolah. Media pendukung pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran *Alquran*, *Alquran* terjemah, Buku surat yasin, Buku Fikih Islam, Mikrofon/ pengeras suara dan laptop.

ABTRACT



Thesis Title : **The Integration of the Islamic Religion's Values on the Learning Of SMA Negeri 1 Sihapas, Sihapas Barumun Sub-district, Padang Lawas District.**

Advisor I : Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
Advisori II : Dr. Hj. Masganti Sit, M. Ag
Name : Henrawansyah Harahap
Place, Date Born : Tanjung Morang, 03 Maret 1985
NIM : 91212032531
Study Program : Islamic Education
Parent's Name
a. Father : Pardamean Harahap
b. Mother : Esna Sari Pohan

Graduate Thesis State Islamic University of North Sumatra, Medan, 2016

The aim of this study was to find out how the process of integration, methods of integration , facilities and infrastructure integration and the integration of supporting media of the islamic religion's values on the learning of SMA Negeri 1 Sihapas, Sihapas Barumun sub-district, Padang Lawas district.

This study is a qualitative research. This study used data collection's technique with interview, observation and documentation. The Subject of this study was SMA Negeri 1 Sihapas, Sihapas Barumun sub-district, Padang Lawas discrit. The data which had been collected as arranged, integrated and then analysed, furthermore they were concluded.

After analyzed the data obtained, the result show that the process of integration the islamic religion's values was to familiarize the learners start from morning before enter to the classroom , they must practice speech in front of all the students and the teachers. And then when they enter to the clasroom they must read Alquran and prayed before starting the lesson. During the first hour break used to practice read Takhtim and the other activities of religious, during the second hour break they prayed. From the method of integration the islamic religion's values on the learning there are some method, lecturing method, discussion, question and answer method and task based method and related the lesson with the Alquran or *adit* method. The integration of facilities and infrastucture of the islamic religion's values of SMA Negeri 1 Sihapas, Sihapas Barumun sub-district there is library, laboratorium of computer but for the worship has not been available yet and this is one of the most needed. The integration of supporting media of the islamic religion's values on the learning is Alquran, teacher's leptop, islamic's book. Facilities and infrastucture and supporting media of SMA Negri 1Sihapas, Sihapas Barumun sub-district, Padang Lawas discrit still limited, but it didn't decrease the desire and the intention of this school to integrate the islamic religion's values on the learning.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur ke hadirat Allah swt., atas nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah membawa petunjuk dan jalan kebenaran untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berkat taufik dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul: **“PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 SIHAPAS KECAMATAN SIHAPAS BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS”**. Penulisan tesis ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam, pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara- Medan.

Dengan segenap rasa syukur karena telah berhasil melewati berbagai kendala dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dalam lancarnya penulisan tesis ini. Tanpa mereka semua, bisa jadi penulisan tesis ini sulit diwujudkan. Ucapan terima kasih secara khusus penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA, sebagai pgs. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
2. Bapak Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA, sebagai Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Islam yang telah meluangkan waktu untuk sharing mulai dari pencarian judul tesis.
4. Bapak Prof. Dr. Al Rasyidin, M. Ag. dan Ibu Dr. Hj. Masganti Sit, M. Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan yang sangat berarti kepada penulis.

5. Segenap Dosen Pascasarjana yang telah membagi ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis, demikian juga seluruh staf Akademik dan Perpustakaan di lingkungan Pascasarjana UIN-SU yang banyak membantu penulis dalam memenuhi syarat- syarat administrasi dan pinjaman buku- buku yang penulis butuhkan dalam penyelesaian penelitian tesis ini.
6. SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas, bapak Angka Pohan, S. Pd selaku kepala sekolah, bapak dan ibu guru bidang studi serta para staf pegawai yang senang hati telah memberikan informasi dan keterangan yang penulis perlukan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Ayahanda Pardamean Harahap (st. Pangondian) dan Ibunda Esna Sari Pohan tercinta dan tersayang, yang peran dan jasanya tidak akan terbalas dalam membesarkan dan mendidik kami anak- anaknya hingga dewasa, dengan segenap cinta dan ketulusan hati telah memberikan dukungan secara moril dan materil, yang selalu menjadi penyemangat dan motivator penulis dalam hal dan keadaan apapun, terutama ketika penulis jenuh dan tidak sabar dalam masa penyelesaian tesis ini. Ibunda yang selalu jadi inspirasi penulis. Semoga Allah memberikan segala kemudahan dalam hidup dan mengabulkan segala keinginan dan harapan ayahanda dan ibunda, amin.
8. Saudara- saudari penulis yang tidak pernah bosan mendengarkan curhatan penulis dan memberikan masukan- masukan yang sangat berarti dalam hidup penulis, kakanda Normayunita Harahap, serta adinda Hermansyah Harahap, Syahminan Harahap. Terima kasih
9. Teman- teman yang telah memberi dukungan dan masukan dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya, saran dan kritik sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini.

Medan, Juli 2016

Penulis

Henrawansyah Harahap

NIM: 9212032531

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

**KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor : 158 th. 1987
Nomor : 0543bJU/1987**

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa		es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha		ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de

ذ	Zal		zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad		es (dengan titik di bawah)
ض	ad		de (dengan titik di bawah)
ط	Ta		te (dengan titik di bawah)
ظ	Za		zet (dengan titik di bawah)
ع	· Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	we

هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	◌ْ	apostrof
ي	Ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong:

a. Vokal tunggal

vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fat ah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	ammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َ	fat ah dan ya	Ai	a dan i
ِ	fat ah dan waw	Au	a dan i

Contoh:

- kataba:
- fa'ala:

- kaifa: كَيْفَا

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَ	fat ah dan alif atau ya		a dan garis di atas
ـِ	kasrah dan ya		i dan garis di atas
	ammah dan wau		u dan garis di atas

Contoh:

q la :

ram :

q la : قَيْل

d. Ta marb tah

Transliterasi untuk ta marb tah ada dua:

- 1) *Ta marb tah* hidup
ta marb tah yang hidup atau mendapat harkat *fat ah*, *kasrah* dan «*ammah*», transliterasinya (t).
- 2) *Ta marb tah* mati
Ta marb tah yang mati mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marb tah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marb tah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *rau ah al-a f l - rau atul a f l*:

- *al-Mad nah al-munawwarah* : ٱ ۞
- *al ah*:

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- rabban :
- nazzala :
- al-birr :
- al-hajj :
- nu''ima :

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu:
- as-sayyidatu:
- asy-syamsu:
- al-qalamu:
- al-jalalu:

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- *ta khuz na:*
- *an-nau :* ؤ
- syai'un: ؤ ة
- *inna:*
- *umirtu:*
- *akala:*

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului

oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa ma muhammadun illa ras l
- Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalla ibi bakkata mubarakan
- Syahru Ramadan al-la³ unzila fih al-Qur'an
- Syahru Ramadanal-la i unzila fihil-Qur'an
- Wa laqad ra'ahu bil ufuq al-mubin
- Alhamdu lillahi rabbil-'alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Na run minallahi wa fat un qarib
- Lillahi al-amru jami'an
- Lillahil-amru jami'an
- Wallahu bikulli syai'in 'alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu *tajwid*.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Fokus Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	10
BAB II Landasan Teori	11
A. Pengertian Integrasi	11
B. Pengertian Nilai	13
a. Nilai Keimanan/aqidah	19
b. Nilai Akhlak	22
c. Nilai Spitual/ibadah	26
C. Pengintegrasian Dalam Pembelajaran	29
D. Pembelajaran	34
a. Pengertian Pembelajaran	34
b. Teori-teori Pembelajaran	35
c. Pembelajaran dalam Perspektif Ilmuan Muslim	37
d. Ciri-ciri Pembelajaran	39
BAB III Metodologi Penelitian	42
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
B. Langkah-Langkah Penelitian	43
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
D. Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
1. Observasi	46
2. Wawancara	47
3. Dokumentasi	47

F. Teknik Analisa data	48
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	49
H. Sistematika Pembahasan	51
BAB IV Hasil Penelitian	53
A. Temuan Umum	53
1. Sejarah sekolah	53
2. Lokasi Sekolah	54
3. Visi, Misi dan Tujuan	54
4. Rekapitulasi guru	58
5. Rekapitulasi siswa/siswi	59
6. Sarana dan prasarana	61
7. Struktur organisasi	62
B. Temuan Khusus	64
1. Proses integrasi	65
2. Metode pengintegrasian	86
3. Sarana dan prasarana pendukung	89
4. Media Pendukung	90
5. Pembahasan.....	93
BAB V Penutup	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
1. Bagi Kepala sekolah	99
2. Bagi Guru	99
3. Bagi Siswa.....	100
4. Bagi Orangtua/Komite Sekolah	100

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda merupakan cikal bakal dan penerus tongkat estafet roda kehidupan berbangsa dan bernegara apalagi dalam hal beragama. Untuk mempersiapkan generasi muda ini tentu harus dengan perencanaan yang matang.

Untuk mempersiapkan generasi muda yang siap melanjutkan keberlangsungan berbangsa, bernegara, dan beragama yang tidak hanya pintar secara intelegensi tetapi baik secara moral dan akhlak yang berlandaskan kepada nilai-nilai agama tentu tidak mudah. Selain pendidikan keluarga tentu harus pendidikan formal. Sistem pendidikan yang relevan dan bermutu merupakan faktor keberhasilan negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional.¹ Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.² Pendidikan mengarahkan tujuan hidup dan bagaimana mempersiapkan diri secara matang kehidupan seseorang dalam menghadapi arus globalisasi.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang paling natural. Tiada seorang pun yang dapat hidup tanpa pendidikan. Dalam bentuknya yang sangat primitif, setiap manusia memperoleh pendidikan dari lingkungan keluarga, kemudian melebar ke masyarakat atau komunitas sosialnya. Sedangkan dalam masyarakat modren, kita mengenal sekolah sebagai institusi di mana generasi anak bangsa dibekali dengan sejumlah pengetahuan, keterampilan dan nilai. Pada awalnya, kebutuhan manusia terhadap pendidikan itu bersifat sangat sederhana, yakni hanya mempelajari

¹ Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008), h.79.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015), h. 4.

sejumlah keterampilan dasar untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan, kebutuhan akan pendidikan pun semakin meningkat dan manusia tidak cukup lagi dengan mewarisi apa yang diberikan oleh generasi sebelumnya.³

Sekarang kita berada pada millenium ke-3 dari proses kehidupan manusia, tepatnya berada pada abad ke-21, yang bukan saja merupakan abad baru, melainkan juga peradaban baru. Hal ini dikarenakan betapapun bangsa kita mengalami krisis moneter, ketidakstabilan politik, bangsa Indonesia telah mengalami restrukturisasi global dunia yang sedang berjalan yang ditandai dengan berbagai perubahan dalam semua aspek kehidupan, baik di negara maju apalagi di negara yang sedang berkembang seperti indonesia.⁴

Masalah krisis yang amat kompleks dan membawa tantangan berat bagi masyarakat bangsa Indonesia, menyadarkan kita betapa sistem pendidikan yang dilakukan selama ini belum mampu membentuk pribadi yang tangguh serta mengembangkan pemikiran yang kreatif untuk memecahkan persoalan krisis ekonomi. Bahkan, yang lebih parah adalah akibat krisis ini muncul krisis moral di masyarakat kita, pembantaian, pemerkosaan, tawuran antar pelajar, dan perampasan hak milik orang lain terjadi dimana-mana. Apakah ini ciri peradaban global. Dari sudut pendidikan, tampaknya ada indikasi bahwa krisis moral yang dikemukakan menandakan belum berhasilnya lembaga pendidikan (sekolah) membentuk pribadi anak bangsa ini menjadi pribadi yang bermartabat. Persoalannya adalah (1) bagaimana sekolah merekonstruksi masyarakat bangsa agar survival di era global, dan (2) pendidikan macam apa yang harus diberikan agar dapat memantapkan pendidikan kita.⁵

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi manusia yang mulia yaitu memiliki kualitas ilmu

³Al Rasyidin, "Rekonsrtuksi Filsafat Pendidikan:Sebuah Pengantar Untuk Wacana Filsafat Pendidikan Indonesia," dalam Hasan Asari (ed), *Studi Islam Dari Pemikiran Yunani Ke Pengalaman Indonesia Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 177

⁴Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problem Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 31.

⁵ *ibid*

pengetahuan dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang berpedoman kepada Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 mengatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶

Tinjauan kritis terhadap dunia Pendidikan secara global seringkali ditanggapi dengan nada pesimis. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjawab rasa pesimistik, salah satunya memperbaiki kurikulum sesuai tuntutan masyarakat. Menurut Mastuhu hal-hal pokok yang harus diperhatikan antara lain:

- a. Kesesuaian dengan visi-misi, orientasi, tujuan, lengkap dengan “kecerdasan komplit” yang ingin dikembangkan. Struktur, komposisi, jenis, jenjang, dan jumlah mata pelajaran lengkap dengan bobot isi dan waktu pelajaran merupakan penjabaran lebih lanjut dari visi, misi, orientasi dan tujuan yang ingin dicapai menurut level atau tingkat-tingkat kelas.
- b. Seiring prinsip otonomitas dalam menyelenggarakan pendidikan bermutu, maka sebaiknya masing-masing penyelenggara perguruan merencanakan kurikulumnya sendiri sesuai dengan pandangannya, namun harus tetap dalam rambu-rambu kebangsaan, kebernegeraan dan *matched* dengan tantangan lokal dan global.⁷

⁶Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 39.

⁷Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21 (The New Mind Set of Education in The 21st Century, 2003)*, h. 101.

Pendapat Mastuhu diatas menggelitik ruang sensitif dalam wadah sosial kebangsaan secara luas. Bahwa pendidikan di Indonesia secara umum masih harus menggambarkan citra dan watak kepribadian bangsanya sendiri. Sudah semestinya sebagai insan pendidikan memperhatikan irisan dan daya adaftivitas terhadap pola dan model pendidikan yang bervisi-misi ke-Indonesiaan. Mungkin dewasa ini sudah menjadi pemandangan yang biasa apabila kita melihat peserta didik memiliki perilaku budaya yang bertolak belakang dengan norma sosial masyarakatnya. Hal ini tentunya berawal dari cita-cita dan tujuan yang termuat dalam kurikulum secara jernih.

Salah satu ciri pada era kemunduran umat Islam adalah berkembangnya paham dikotomis keilmuan. Ilmu menjadi terpilah dua. *Pertma*, ilmu keagamaan; dan *kedua*, ilmu sains atau ilmu pengetahuan umum. Kedua ilmu itu memang secara epistemologi berbeda.⁸

Konfrensi internasional tentang pendidikan menggambarkan bahwa telah berlangsung lama pemikiran dikotomis tersebut dikalangan umat Islam. Ilmu-ilmu agama orientasinya keakhiratan dan ilmu-ilmu umum keduniaan. Pada ketika itu timbul pula pemikiran di sebagian umat Islam bahwa ilmu yang perlu dipelajari oleh umat Islam itu hanyalah ilmu-ilmu agama, sedangkan pengetahuan umum tidak diperlukan. Keadaan yang seprti ini membuat umat Islam semakin mundur dan tidak bisa menguasai dunia lagi seperti abad-abad kemajuan sebelumnya.⁹

Keadaan ini mulai berubah ketika ide-ide pembaruan memasuki kehidupan kaum Muslimin. Salah satu tuntutan dari masuknya ide-ide pembaruan tersebut adalah pengintegrasian pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Tahap awal dimasukkan ke dua ilmu itu di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Bermunculanlah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan antara pengetahuan agama dan umum.¹⁰

⁸ Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta:Kencana Preneda Media Group, 2012), h. 114.

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

Sebenarnya Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama Islam dan non-Islam. Marlilyn R. Wargman, seorang Islamisis Barat, menegaskan bahwa tidak ada dikotomi dalam Islam.¹¹ Hal ini didasarkan atas universalitas Islam sendiri yang ajarannya mencakup semua aspek kehidupan dan ini sejalan dengan fungsi alquran sebagai rahmat bagi semesta alam.

Pembicaraan tentang rekonstruksi peradaban Islam melalui ilmu dan teknologi, di masa kini dan yang akan datang, tak dapat tidak melibatkan pembahasan mengenai kedudukan dan tradisi keilmuan dalam Islam.

Dalam perkembangan keilmuan Islam, terdapat pengelompokan disiplin ilmu agama dengan ilmu umum. Hal ini secara implisit menunjukkan adanya dikotomi ilmu pengetahuan. Kondisi seperti ini terjadi mulai abad pertengahan sejarah Islam hingga sekarang. Dalam konteks Indonesia, dikotomi ilmu umum dan ilmu agama malah sudah terlembagakan. Hal ini bisa dilihat dari adanya dua tipe lembaga pendidikan yang dinaungi oleh departemen yang berbeda. Lembaga pendidikan yang berlabel agama di bawah naungan Departemen Agama sedangkan lembaga pendidikan umum berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional.

Pandangan dikotomis terhadap ilmu pengetahuan Islam seperti itu, tidak sesuai dengan pandangan integralistik ilmu pengetahuan pada permulaan sejarah umat Islam. Ternyata pandangan dikotomis yang menempatkan Islam sebagai suatu disiplin yang selama ini terasing dari disiplin ilmu lain telah menyebabkan ketertinggalan para ilmuan Islam baik dalam mengembangkan wawasan keilmuan maupun untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan *multidimensional approach* (pendekatan dari berbagai sudut pandang). Oleh karena itu wajarlah jika dikotomi ilmu pengetahuan mendapatkan gugatan dari masyarakat, termasuk gugatan dari para ilmuan muslim melalui wacana integrasi ilmu pengetahuan.¹²

¹¹ Marlilyn R. Wargman, *Primitive Mind Modern-Mind*, dalam Richard C. Martin (Ed.), *Approaches in Islam for Religious Studies* (U.S.A.: The University in Arizona Press, 1985), h. 94.

¹² M. Shaleh Putuhena, *Ke Arah Rekonstruksi Sains Islam* (Makassar: Alauddin Press, 2005), h. 107.

Ada suatu keharusan jika guru kimia lebih menitik beratkan pembelajarannya kepada hal-hal yang berkaitan dengan ilmu kimia. Guru fisika lebih menitik beratkan pembelajarannya kepada hal-hal yang berkaitan dengan ilmu fisika. Begitu juga halnya dengan guru-guru pendidikan agama yang lebih menekankan pembelajarannya kepada hal-hal yang berkaitan dengan dengan agama dan ilmu-ilmu keagamaan. Akan tetapi persoalannya menjadi lain jika dipertanyakan: “Guru manakah yang paling bertanggung jawab dalam mengajarkan atau mengintegrasikan nilai-nilai moral keagamaan kepada peserta didik?”¹³

Kalu kita tinjau dari Undang-undang Sistim Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas bahwa tujuan pendidikan nasional; “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁴ Dari situ kita lihat bahwa baik guru Fisika, guru Kimia, guru Matematika, guru Olahraga, guru Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris dan guru mata pelajaran lainnya bertanggung jawab terhadap tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut. Kalu kita tinjau lebih jauh tanggung jawab guru tersebut tidak hanya sampai disitu saja tetapi, guru juga bertanggung jawab mengarahkan peserta didik bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dalam hal ini bagaimana guru bidang studi mengintegrasikan nilai-nilai agama terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran.

SMA Negeri 1 Sihapas adalah salah satu sekolah yang terletak di kabupaten padang lawas. Secara pelaksanaan SMA ini sama dengan sekolah yang lain, tapi niat dan upaya guru-guru di sekolah ini untuk

¹³ Dja'far Sidik, “*Integrasi Ilmu Dan Nilai-Nilai Agama Dalam Pembelajaran,*” dalam Al-Rasyidin (ed), *Pendidikan dan Psikologi Islami*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 115.

¹⁴ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafik, 2007), h. 39.

mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam sangat kuat. Secara proses pembelajaran SMA ini juga tidak berbeda dengan SMA lain, tapi setiap mau memulai pelajaran mereka mewajibkan seluruh siswa membaca Alquran terlebih dahulu baru bisa memulai pelajaran. Tidak ada perbedaan antara apakah pelajaran pertama itu pelajaran agama, pelajaran Matematika, pelajaran Kimia, pelajaran Fisika, pelajaran Ekonomi, pelajaran Olahraga dan pelajaran lainnya.

Di samping itu setiap ada perlombaan musabaqah tilawatil quran di tingkat kecamatan mereka selalu ikut berpartisipasi dan mengikuti perlombaan setiap cabang yang diperlombakan. Upaya guru untuk menintegrasikan nilai-nilai agama Islam pada setiap mata pelajaran di SMA ini sangat tinggi di setiap proses pembelajaran hal ini penulis pernah melakukan wawancara awal dengan kepala sekolah mengatakan beliau mengutip ayat alqura suroh al-Baqaroh ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ

الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (QS.al-Baqarah ayat;208)

Beliau menjelaskan bahwa untuk mengamalkan ajaran Islam itu harus secara menyeluruh dalam seluruh sendi kehidupan artinya nilai-nilai agama Islam harus terintegrasi di setiap kehidupan secara umum, terkhusus dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas membuat penulis terdorong mengadakan penelitian, dengan judul:

“Pengintegrasian Nilai-nilai Agama Islam Pada Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu diidentifikasi masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Belum banyak sekolah SMA yang menerapkan pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran.
2. Belum semua guru terampil menerapkan integrasi nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran.
3. Sarana dan prasarana belum mendukung dalam pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di sekolah SMA
4. Proses pengintegrasian nilai-nilai agama Islam di sekolah SMA belum terlaksana sepenuhnya.
5. Sekolah SMA belum menerapkan metode pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas dan sub fokus penelitian ini adalah proses pengintegrasian, metode pengintegrasian, sarana dan prasarana dalam pengintegrasian, serta media pengintegrasian nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas?

2. Bagaimana metode yang diterapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas?
3. Apa saja sarana dan prasarana pendukung dalam pengintegrasian nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas?
4. Media apa saja pendukung dalam pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di SMA Negeri 2 Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas?

E. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan masalah-masalah yang sudah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui metode pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas.
2. Mengetahui proses dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas.
3. Mengetahui sarana pendukung dalam pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas.
4. Mengetahui Media pendukung dalam pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas.

F. Kegunaan Penelitian

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di SMA Negeri 2 Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas.
2. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan meneliti masalah yang sama.

Sedangkan secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan sekolah di antaranya:

1. Memberikan sumbangan secara teoritik dan konseptual tentang pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran.
2. Penelitian ini diharapkan berguna bagi bahan masukan bagi penambah khasanah disiplin ilmu pendidikan Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya.

BAB II

TELAAH TEORITIK

A. Pengertian Integrasi

Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.¹ Integrasi nilai-nilai Islam berarti bagaimana kita membaurkan atau melaksanakan nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran sehingga nilai-nilai agama Islam menjadi kesatuan yang utuh pada diri setiap peserta didik. Terintegrasikannya nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran diharapkan peserta didik bisa memahami atau melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Amin Abdullah lebih jauh mendefinisikan integrasi adalah upaya membangun kerjasama yang efektif dan mendalam sedemikian rupa antara berbagai disiplin keilmuan sehingga terjadi komunikasi efektif membuka tirai-tirai dari bangunan-bangunan keilmuan, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman.²

Integrasi menurut Sanusi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu. Sedangkan yang dimaksud dengan integrasi pendidikan nilai adalah proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.³

Dalam dunia pendidikan, istilah integrasi biasanya dikaitkan dengan sebuah gerakan untuk pendidikan demokratis yang memusatkan pada persoalan-persoalan aktual sebagai kurikulum inti. Pembelajaran integrasi

¹ Meyty Taqdir Qodratillah, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 437.

² Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 104.

³ Achmad Sanusi, *Integrasi Umat Islam* (Bandung: Iqomatuddin, 1987), h. 11.

berpusat pada pengorganisasian persoalan penting dalam kurikulum sekolah dengan dunia yang lebih luas. Integrasi ini akan menghubungkan persoalan satu dengan lainnya, sehingga terbangunlah sebuah kesatuan (*unity*) pengetahuan. Sebuah pengetahuan yang mempresentasikan bagian-bagian dengan keseluruhannya (*part whole relationships*).⁴

Dikotomi ilmu secara umum memang bukan berasal dari Islam, melainkan dari dunia Barat. Menurut Yusuf Qardhawi dalam Zainuddin menyatakan bahwa dikotomi lahir dari dunia Barat, khususnya Eropa yang jauh dari nilai-nilai dan norma-norma Islam.⁵ Tidak adanya dikotomi ilmu membuka ruang bagi pemikir Islam untuk pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada seluruh sendi kehidupan secara umum dan pada pembelajaran di sekolah secara khusus.

Ilmu yang berkembang di dunia Islam berasal dari peradaban Barat yang telah disusupi oleh pandangan hidup bangsa orang barat yang berupa skularisme. Ilmu yang dihasilkan peradaban Barat telah menyimpang dari tujuan hakikinya, membuat keragu-raguan (*skeptisme*) dan kekeliruan, menjadikan dugaan dan perkiraan sebagai ilmu dan kebenaran, bebas nilai dan netral, serta menyampuradukkan antara hak dan bathil.⁶

Mulyadhi Kartanegara menjelaskan bahwa lingkup ilmu pengetahuan Islam misalnya dilihat dalam kitab *I sâ al-'Ulûm* (klasifikasi Ilmu) karangan al-Farabi (w. 950 M). Klasifikasi ilmu al-Farabi ini meliputi seperti linguistik, logika, matematika, fisika, metafisika, politik, yurisprudensi, dan teologi. Menurut al-Farabi, jika fisika berbicara tentang sebab-sebab material, formal, efisien, dan final dari sebuah benda dan meliputi aksiden-aksiden serta prinsip-prinsip umum substansi fisik, maka metafisika meliputi entitas-entitas atau substansi-substansi immaterial yang berpuncak pada prinsip terakhir dari segala yang ada (*the ultimate principle*),

⁴ Hartono, *Pendidikan Integratif* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), h. 7.

⁵ M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu; Menyiapkan Generasi Ulul ALbab* (Malang: Uin-Malang Press, 2010), h. 15.

⁶ Al Rasyidin dan Ja'far, *Filsafat Ilmu Dalam Tradisi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 178.

dari mana segala wujud lainnya berasal. Dengan semangat yang sama, al-Kindi (w. 866 M), filsuf pertama Muslim, mengatakan bahwa ilmu harus meliputi bukan hanya dunia fisik tetapi juga metafisik.⁷

Dari beberapa pendapat tersebut bahwa tidak ada dikotomi ilmu dalam Islam sehingga segala yang berkaitan dengan ilmu agama Islam harus terintegrasi dalam pembelajaran.

B. Pengertian Nilai

Nilai.⁸ Berbicara tentang pengertian dan definisi nilai sangat banyak mengandung arti. Nilai adalah sesuatu sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁹ Segala macam sifat atau kondisi-kondisi yang bermanfaat bagi manusia, baik secara personal maupun kolektif, menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi sebagai ukuran kebaikan.¹⁰ Nilai merupakan suatu kenyataan objektif dari hal-hal di luar diri manusia maupun suatu kesadaran subjektif berupa sikap dalam diri manusia. Perilaku atau perbuatan seseorang diketahui merupakan cerminan dari nilai-nilai yang dianut orang tersebut, yang mendasari seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Nilai-nilai itulah yang menyebabkan seseorang mendorong atau memiliki semangat untuk melakukan hal yang baik atau yang buruk, salah atau benar, jujur atau tidak dan sebagainya. Dalam etika nilai kebaikan dari tingkah laku manusia menjadi sentral persoalan, maksudnya adalah tingkah laku yang penuh tanggung jawab menjunjung tinggi kejujuran baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, alam, maupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹¹ Rohmat Mulyana mengungkapkan bahwa nilai mencakup seluruh aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta

⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar Sebuah Respons Terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 6.

⁸ Qodratillah, *Kamus Besar*, h. 615: disini diterangkan bahwa nilai mengandung banyak pengertian, tapi yang di maksud disini adalah nilai-nilai etika dan akhlak yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi Ketiga, h. 783.

¹⁰ Ali Imran Sinaga, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hukuman Ta'zir Umar Ibn Al-Khattab*, dalam Al-Rasyidin (ed), *Pendidikan dan Psikologi Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h.123.

¹¹ Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan Peluang Dan Tantangan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 7.

didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.¹²

Menurut Rokeach dalam Al Rasyidin bahwa pengertian nilai adalah suatu keyakinan abadi (*an enduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara bertingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (*mode of conduct or end state of existence*) yang merupakan preferensi tentang konsepsi yang lebih baik (*conception of the preferable*) atau konsepsi tentang segala sesuatu yang secara personal dan sosial dipandang lebih baik (*that is personally or socially preferable*).¹³

Lemin et.al. juga dalam Al-Rasyidin mendefinisikan nilai sebagai seluruh keyakinan yang kita pegang dalam kehidupan (*the beliefs we hold*). Keyakinan tersebut merupakan sekumpulan gagasan tentang segala sesuatu yang dipikirkan seseorang atau kelompok orang sebagai hal yang penting dalam kehidupan. Karenanya, keyakinan tersebut memainkan peran yang sangat penting bagi seseorang atau sekelompok orang dalam membuat suatu keputusan yang berkaitan dengan berbagai hal dalam kehidupannya.¹⁴

Nilai dan kebaikan sekalipun identik tapi masih terbedakan. Sesuatu yang baik boleh jadi tidak bernilai dalam suatu peristiwa dan keadaan. Mengajar itu adalah salah satu contoh perbuatan yang baik, tetapi mengajarkan yang tak bermanfaat atau yang tak mungkin dilakukan, seperti mengajar si bisu agar pandai menyanyi, sama sekali tidak bernilai.¹⁵

Nilai menurut Keeney dalam Achmad Sanusi adalah sebagai dasar untuk semua yang kita lakukan, dan juga menjadi *driving forces* untuk keputusan yang kita ambil. Nilai juga hendaknya menjadi landasan untuk

¹² Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 119.

¹³ Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h.16

¹⁴ *Ibid*, h. 17.

¹⁵ Dja'far Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 87.

waktu yang kita gunakan dan upaya yang kita lakukan saat berpikir dalam pengambilan keputusan.¹⁶

Nilai merupakan preferensi yang tercermin dalam perilaku seseorang. Nilai itulah yang mendasari seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam hal ini, nilai dapat dikatakan sebagai konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandangnya berharga. Ketika nilai diletakkan pada bangunan sistem pendidikan agama Islam maka jadilah nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang bermakna sebagai konsep-konsep yang dibangun berdasarkan ajaran Islam sebagai landasan etis, moral, dan operasional pendidikan Islam.

Bertolak dari rumusan undang-undang sistem pendidikan nasional republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 339, yang mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beragama. Maka sebagai salah satu bentuk realisasi dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, Integrasi adalah alternatif yang harus di pilih untuk menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh (*integral-holistik*).

Gagasan integrasi (nilai-nilai islami [agama] dan umum) ini bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada, mengingat pendidikan selama ini dipengaruhi oleh dualisme yang kental antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum/sekuler yang menyebabkan dikotomi ilmu. Bukti nyata dari kebutuhan adanya panduan dan model integrasi ilmu ini ditunjukkan dengan diselenggarakannya berbagai seminar nasional berkenaan dengan reintegrasi ilmu, sampai pada kebijakan dari pemerintah, seperti kebijakan integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional dalam -undang sistem pendidikan nasional No. 2 tahun 1989, madrasah mengalami perubahan sekolah agama menjadi sekolah umum bercirikan khas islam. Pengintegrasian madrasah ke dalam sistem pendidikan

¹⁶ Achmad Sanusi, *Sisteem Nilai Alternatif Wajah-wajah Pendidikan* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2015), h. 64.

nasional menemukan titik puncaknya pada awal tahun 2000, setelah Presiden Republik Indonesia ke-4 K.H. Abdurrahman Wahid yang mengubah struktur kementerian pendidikan dari departemen pendidikan dan kebudayaan menjadi departemen pendidikan nasional. Berdasarkan Hal itu Abdurrahman Wahid menggulirkan ide pendidikan satu atap sistem pendidikan nasional dan memiliki status serta hak yang sama. Inilah yang diharapkan dan mengakhiri dikotomi pendidikan umum dan pendidikan Islam.

Sejarah menunjukkan, sudah sejak lama sebelum Istilah *Integrasi* memposisikan diri dalam memberikan kerangka normatif Nilai-nilai agama Islami pada pembelajaran, sebelumnya bahkan sampai saat ini gagasan *Islamisasi Sains* menjadi *Jargon* yang mendapat sambutan luar biasa dari cendekiawan Muslim, mulai Al-Maududi 1930-an, S.H. Nasr, Naquib Al-Attas dan Ja'far Syaikh Idris tahun 1960-1970-an; Ismail Al-Faruqi tahun 1980-an; sampai pada Ziauddin Sardar. Islamisasi sains tersebut tidak lain adalah sebuah reintegrasi ilmu, dalam menangkal ilmu (sekuler) yang disertai isme-isme yang datang dari luar yang belum tentu sesuai dengan peredaran darah dan tarikan nafas yang kita anut, yang akhir-akhir ini dikenal istilah *integrasi*. Sebagai hasil kebutuhan tersebut, untuk tingkat Universitas, akademisi ataupun umum misalnya terbit buku *Integrasi Ilmu; sebuah rekonstruksi holistik* karangan Mulyadi Kertanegara, yang diharapkan menjadi buku dasar untuk UIN walaupun masih bersifat umum. *Melacak jejak Tuhan: Tafsir Islami atas Sains* karangan Mehdi Golshani yang sekarang menjadi *hak paten milik negara* dan oleh Diknas diedarkan ke lembaga pendidikan SMP dan SMA. Bahkan secara revolusioner Armahedi Mahzar menerbitkan *Revolusi Integralisme Islam: 'Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami'*, 2004. Inilah beberapa alasan mendasar pentingnya integrasi untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Dalam lingkup mikro, masih minimnya panduan Integrasi Nilai-nilai agama Islami pada proses pembelajaran di sekolah baik model, metode, ataupun pendekatan pembelajaran, dirasa perlu [kalau bukan harus] untuk menginterpretasikan kembali seluruh materi pelajaran sekolah dengan

muatan-muatan nilai yang Islami. Tujuan kurikulum pendidikan Islami tidak semata-mata mendorong anak didik untuk mampu berkomunikasi tanpa bimbingan orang lain dan sekaligus dapat memecahkan masalah dengan baik, akan tetapi lebih sebagai jiwa atau ruh dari pendidikan itu. Sebagaimana pendidikan yang diajarkan Rasulullah Muhammad saw., yang lebih mengutamakan akhlak bagi ummatnya *li utammima mak rim al-akhl q*.

Nilai-nilai agama Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jangan dikira bahwa ada satu nilai berdiri sendiri. Jadi islam itu pada dasarnya adalah satu sistem, satu paket, paket nilai yang terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam yang baku.¹⁷ Zakiyah Darajat mengartikan nilai sebagai perekat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai satu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.¹⁸

Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu: segi nilai normatif dan segi operatif. Segi nilai normatif dalam pandangan Kupperman adalah standar atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pikirannya diantara cara-cara tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak diridhoi. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.¹⁹

Dalam alquran terdapat nilai-nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri dari tiga pilar utama, yaitu:

¹⁷ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), h. 22.

¹⁸ Zakiyah Darajat dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 260.

¹⁹ Mulyana, *Pendidikan Nilai*, h. 9.

1. *I'tiqadiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, Rasul, kitab, hari akhir, dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
2. *Khuluqiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
3. *Amaliyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah.²⁰

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai akhlak, dan nilai-nilai ibadah. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai sang pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan nilai-nilai konsep ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.²¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan kembali bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka hakikat dan makna nilai adalah

²⁰ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. Ke-2, 2006), h. 36.

²¹ Toto Suryana, dkk., *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h. 148-150.

berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Untuk menanamkan sebuah nilai atau sesuatu yang bernilai agar menjadi sebuah kesadaran dan pedoman tingkah laku serta dapat menjadi sebuah keyakinan maka diperlukan adanya proses pendidikan.

a. Nilai Keimanan (*Aq dah*)

Pengertian *aq dah* dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis *akidah*), secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah *iman* atau keyakinan. Akidah Islam (*aq dah Islamiyah*), karena itu, ditautkan dengan *rukun iman* yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena, menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam.²²

Aq dah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah Sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syhadat, dan perbuatan dengan amal sholeh. Aqidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah Swt.²³

Salah satu aspek yang paling penting tentang Tuhan di dalam alquran adalah afirmasi tentang keesaan Tuhan (*tauuh d*), dimana merupakan aspek yang fundamental dalam ajaran Islam. Dengan demikian, Islam memandang bahwa konsep ilmu tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang Tuhan, sebab semua ilmu datangnya dari Tuhan Yang Maha Mengetahui. Pengetahuan Tuhan adalah absolut, ilmunya mencakup

²² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 13, 2015), h. 199.

²³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2006), h. 125.

seluruh aspek, yang tampak maupun tersembunyi, dan tidak ada sesuatu apapun di jagad raya ini yang tidak diketahui oleh-Nya. Tuhan sebagai asal-usul ilmu pengetahuan muncul secara berulang-ulang dalam alquran. Lantaran semua ilmu berasal dari Tuhan, maka setiap cendekiawan muslim harus mencari, mengimplementasikan, dan menyebarkannya sesuai dengan ketentuan-Nya. Itulah sebabnya mengapa Islam secara tegas menentang ide pencarian ilmu hanya untuk ilmu saja. Bagi Islam, ilmu seharusnya ditemukan demi memperoleh ridla Ilahi. Oleh karena itu, pencarian tersebut tidak boleh bertentangan dengan perintah-Nya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. *Ar-R m*: 30)

Allah Swt., menegaskan: teguhkanlah wajahmu untuk menghadap ke arah agama yang lurus. Berpegang teguhlah kepada agama yang disyariatkan oleh Allah Swt., kepada kalian yaitu, *millah* yang dibawa oleh nabi Ibrahim a.s yang kemudian yang diwahyukan kepada engkau (*Mu ammad*), dengan puncak kesempurnaan tertinggi, yang sesuai dengan fitrah yang telah diciptakan oleh Allah Swt., dalam diri manusia. Sesungguhnya Allah Swt., telah menetapkan fitrah bagi manusia bahwa mereka semua dapat mengetahui-Nya beserta dengan *tau id*-Nya.²⁴

²⁴ Muhammad Ali As-Shabuni, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Tedi Ruhiat (Bandung: Jabal, cet. Ke-2, 2013), h. 393.

Allah swt., Maha Mengetahui segala sesuatu. Ilmu-Nya meliputi segala yang terjadi di dasar bumi hingga langit tertinggi. Tiada sesuatu pun baik yang di bumi maupun yang di langit yang tersembunyi dari ilmu-Nya, meskipun hanya sebesar biji *arraah* (molekul atom). Bahkan Ia mengetahui derap langkah seekor semut hitam yang berjalan di atas batu besar pada malam yang gelap gulita. Ia mengetahui gerakan debu yang berterbangan di udara. Ia mengetahui segala hal yang tersembunyi dan rahasia, mengetahui suara hati nurani, keinginan hati dan pergerakan yang dirahasiakan.²⁵

Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini.

Dalam Agama Islam, nilai-nilai universal tentang kebenaran, keadilan dan perlunya membangun kesejahteraan ummat manusia juga menjadi pokok ajaran bagi pengikutnya. Islam menganjurkan untuk selalu hidup di jalan yang benar (kebajikan/kebaikan) dan meniggalkan jalan yang buruk (kebatilan/kejahatan).

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ

مِنَ الصَّالِحِينَ

²⁵ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Fudhailurrahman (Jakarta: Sahara Publisher, 2014), h. 59.

Artinya: Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh (Q.S. *Ali-Imr n*: 114)

Selain itu, Islam juga menganjurkan pada pengikutnya untuk selalu menjaga hubungan antara sesama manusia (*hablum minann s*) dan menjaga hubungan dengan tuhan-Nya (*hablum minall h*).²⁶

b. Nilai-nilai *akhl q*

Berbicara tentang akhlak yang menjadi suri tauadannya tentu baginda Nabi Muhammad saw., Rasulullah adalah orang yang banyak berdoa dan selalu merendahkan diri. Beliau selalu memohon kepada Allah swt., supaya dihiasi dengan etika yang baik dan akhlak terpuji. Di antara akhlak terpuji Rasulullah adalah memperlakukan sahabat dengan baik, menghormati yang lemah, berkata lembut, memberi makan orang yang miskin, menyebarkan salam, menjenguk orang Muslim yang sakit baik dia berakhlak terpuji maupun tercela, mengantarkan jenazah orang Muslim, memperlakukan tetangga yang Muslim maupun kafir dengan baik, memenuhi kebutuhan orang Muslim yang membutuhkan, memenuhi undangan jamuan makan dan mendoakannya, suka memaafkan, senang mendamaikan, bersifat pemurah, mulia, toleransi, memulai memberi salam, menahan amarah dan memaafkan orang yang minta maaf.²⁷

Pentingnya akhlak dalam Islam adalah nomor dua setelah iman. Seseorang tidak dikatakan beriman kepada Allah kecuali ia berakhlakmulia. Sebab di antara tanda-tanda nifak adalah menonjol adalah akhlak yang buruk. Di antara perhiasan yang paling mulia bagi manusia sesudah iman, taat dan takut (kagum) kepada Allah adalah akhlak mulia. Dengan akhlak ini terciptalah kemanusiaan manusia dan sekaligus membedakannya dari binatang.

²⁶ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 45

²⁷ Ghazali, *Ringkasan Ihya'*, h. 259.

Dalam Alquran terdapat 1.504 ayat atau hampir ¼ keseluruhan ayat dalam Alquran, yang berhubungan dengan akhlak baik dari segi teori maupun praktis.²⁸ Hal ini tidak berlebihan, sebab misi Nabi sendiri adalah penyempurnaan akhlak yang mulia. Itulah sebabnya Allah secara tegas menyebutkan dalam Alquran:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam:4)

Qatadah mengatakan, said bin Hisyam menuturkan kepada kami bahwa dia bertanya kepada Aisyah perihal akhlak Rasulullah Saw., Aisyah menjawab, bukankah kamu membaca alquran? Said bin Hisyam menjawab, tentu. Aisyah berkata, sesungguhnya akhlak (pribadi) Rasulullah Saw., adalah alquran. Apa yang dilakukan Rasulullah Saw., sesuai dengan perintah alquran, dan apa yang dijauhinya adalah apa yang dilarang alquran. Meskipun pada dasarnya Allah Swt., memberikan sifat-sifat manusiawi kepada beliau seperti rasa malu, keberanian, toleransi, kelembutan dan sifat-sifat manusia lainnya.²⁹

Islam adalah agama akhlak. Sebagai agama puncak evolusi agama samawi, sebagaimana dikemukakan Rasulullah mengemban misi diutus untuk membangun *akhl q al-kar mah*, yaitu peradaban adiluhung atau puncak peradaban manusia. Dalam sebuah hadits Qudsi Allah berfirman: “Barang siapa Ku kehendaki kebaikan, Ku beri dia akhlak yang baik, dan banrang siapa Ku kehendaki keburukan Ku beri dia akhlak yang buruk” (Riwayat Abusy-Syaikh dari Ibnu Umar). Dalam syairnya yang terkenal, Ahmad Syauqi memperingatkan: “Bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka masih memiliki *akhl q*. Bila *akhl q* telah lenyap dari mereka,

²⁸ Tobroni, *Pendidikan Islam Dari Dimensi Paradigma Teologis Filosofis dan Spritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 142

²⁹ Muhammad Ali, *Ringkasan Tafsir*, h. 511.

mereka akan lenyap pula”. Betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia dalam pandangan Islam.³⁰

Begitu pentingnya nilai-nilai akhlak di integrasikan pada setiap mata pelajaran, karena dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak peserta didik akan sadar dan mengerti bahwa hanya pintar saja tidak cukup tetapi harus di barengi dengan perbuatan yang berakhlak mulia akan bisa mengangkat kehidupan ke drajat yang lebih tinggi.

Akhlaq di dalam agama Islam sangat di junjung tinggi. Akhlaq yang di ajarkan Nabi Muhammad Saw., memiliki sifat-sifat yang dapat dijadikan landasan hidup. Ini dapat dilihat dari pengertian sifat-sifat akhlak Nabi sebagai berikut:

- a. Sifat kejujuran (*shiddiq*)
- b. Sifat tanggung jawab (*amanah*)
- c. Sifat komunikatif (*tabligh*)
- d. Sifat cerdas (*fa anah*)³¹

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena *syara'* (Alquran dan Sunnah) menilainya demikian. Kenapa sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah, dan jujur misalnya dinilai baik? Tidak lain karena *syara'* menilai sifat-sifat itu baik. Begitu juga sebaliknya, kenapa pemaarah, tidak bersyukur, dendam, kikir dan dusta misalnya dinilai buruk? Tidak lain karena *syara'* menilai demikian.³²

Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada

³⁰ *Ibid*, h. 116.

³¹ M. Najamuddin Zuhdi, *Ber-Islam: Menuju Kesalihan Individual dan Sosial* (Surakarta: Lembaga Studi Islam, 2004), h. 20-21

³² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offest, 2009), h. 4.

kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Untuk terwujudnya pembinaan peserta didik yang berakhlak mulia, tentu harus terintegrasi dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan dan memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Sekolah atau lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi yang seharusnya selalu mengushakan dan mengembangkan perilaku organisasinya agar menjadi organisasi yang dapat membentuk perilaku para siswa agar menjadi orang-orang sukses, tidak hanya mutu akademiknya, tetapi sekaligus mutu nonakademiknya.
2. Sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya akhlak mulia di sekolah.
3. Pengembangan akhlak mulia di sekolah akan berhasil jika ditunjang kesadaran tinggi dari seluruh civitas sekolah, orangtua, dan masyarakat untuk mewujudkannya.
4. Untuk pengembangan akhlak mulia di sekolah juga di perlukan program-program sekolah yang secara tegas dan terprinci mendukung terwujudnya karakter akhlak mulia tersebut. Program-program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-hari, baik dalam pengamalan ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal dan di tuangkan dalam peraturan sekolah.
5. Membangun karakter akhlak mulia tidak cukup hanya dengan melalui mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), tetapi juga melalui semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang ditempuh dengan cara mengintegrasikan pada setiap pembelajaran bidang studi di sekolah.
6. Terwujudnya akhlak mulia di sekolah juga membutuhkan dukungan sarana prasarana sekolah yang memadai. Oleh karena

itu, sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas yang cukup demi kelancaran pengembangan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.³³

Sifat atau nilai-nilai yang tertanam dalam jiwa, sehingga menjadi keadaan jiwa (*hal li al-nafs*), dan mendorong seseorang untuk menampilkan suatu perilaku secara spontan terpuji atau tercela yang disebut akhlak itu bisa di kelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu: (1) berasal dari natur karakter dasar manusia, dan (2) berasal atau diperoleh dari proses pembiasaan dan latihan. Karenanya, dari sisi ini, akhlak itu ada yang sudah terbentuk sejak awal kehidupan manusia, dan ada pula yang terbentuk melalui upaya manusia lewat proses pembiasaan dan latihan. Meskipun demikian, baik dalam konteks pertama atau kedua, akhlak itu tetap bisa dididikkan ke dalam diri manusia.³⁴

Dalam konteks sifat atau nilai-nilai yang merupakan anugerah Allah Swt, pendidikan akhlak dapat didefenisikan sebagai suatu proses memberi bantuan kemudahan kepada individu peserta didik agar berkemampuan memelihara *fithrah* semula jadinya yang suci, bersih, dan *bersyhadâh* atau *bertauhîd* kepada Allah Swt. Sedangkan dalam konteks prinsip-prinsip, kaedah-kaedah, atau norma-norma yang tertanam ke dalam jiwa seseorang melalui interaksinya dengan sesama makhluk di alam semesta, pendidikan akhlak dapat didefenisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kemudahan bagi individu peserta didik agar kemampuan memilih dan mempraktikkan perilaku terpuji dan menghindari atau meninggalkan semua perilaku buruk dan tercela.³⁵

c. Nilai-nilai Spiritual (*Ibadah*)

Yang dimaksud nilai-nilai spiritual di sini adalah nilai-nilai rohani dan prinsip-prinsip moral dalam bathin seseorang yang memberi warna

³³ Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 67-68.

³⁴ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 73-74.

³⁵ *Ibid*, h. 75

pada pandangan dunia, etos dan tingkah laku seseorang.³⁶ Pendidikan Islam harus memberikan nilai-nilai spritual yang *Islami*, yang kondusif dan fungsional bagi pembentukan pandangan dunia peserta didik. Nilai-nilai spritual dala agama Islam bersifat aksetisme duniawi, yaitu pandangan dunia yang mengatakan bahwa kehidupan dunia adalah nyata (bukan bayangan), sangat berharga (bukan permainan) dan sangat menentukan bagi kehidupan berikutnya. Kata *al-dunya* dalam alquran disebutkan sampai 127 kali hal ini menggambarkan betapa pentingnya kehidupan dunia itu. Alquran menyatakan bahwa kehidupan dunia adalah tempat bertanam dan akhirat tempat menua, kehidupan dunia adalah diibaratkan sebuah pertandingan menang dan kalah.³⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah swt., Dalam alquran surah *Mu ammad* ayat 36:

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُوَ وَإِنْ تُوْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ

أَجُورَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ

Artinya: Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu (QS. *Mu ammad*: 36)

Allah Swt., menyatakan betapa rendahnya dunia, kecuali apabila segala yang berbau dunia ditunjukkan untuk mendapat keridhaan Allah Swt.³⁸

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa dunia ini adalah tempat menanam, tentu menanam yang di maksud adalah beribadah kepada Allah swt., Mengerjakan shalat, sedekah, zakat, berbuat baik, saling tolong

³⁶ Tobroni, *Pendidikan Islam*, h. 117

³⁷ *ibid*

³⁸ Muhammad Ali, *Ringkasan Tafsir*, h. 453.

menolong antar sesama adalah bentuk tanaman kita di dunia, dan kita akan menuai di akhirat kelak. Dari nilai-nilai ajaran agama Islam ini berarti peserta didik harus diberi pemahaman yang benar tentang hakikat hidup di dunia, supaya mereka berprestasi dan beramal saleh ketika hidup di dunia ini, dan sebaliknya mereka tidak membenci atau menjauhi dunia. Dalam hal nilai-nilai spritual ini harus terintegrasi dalam setiap mata pelajaran yang dipelajari di sekolah.

Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana firman Allah dalam alquran:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. A riy t: 56)

Allah Swt., menyatakan bahwa jin dan manusia diciptakan bukan karena Allah Swt., membutuhkan mereka, akan tetapi mereka diciptakan hanya untuk beribadah dan menyembah kepada-Nya. Barang siapa yang taat kepadanya maka Allah Swt., akan memberikan balasan berupa kebahagiaan di alam surga, dan barang siapa yang menentang-Nya maka Allah akan memberikan berupa siksaan di dalam neraka.³⁹

Ulama tasawuf memaknai dan mengartikan ibadah sebagai berikut:

1. Ibadah diartikan menepati janji, menjaga perbuatan yang melewati batas-batas, dan bersabar menghadapi musibah.

³⁹ Muhammad Ali, *Ringkasan Tafsir*, h. 464.

2. Beribadah berarti mengharapkan keridhaan Allah SWT., mengharapkan pahala-Nya, dan menghindarkan diri dari siksaan-Nya.
3. Ibadah diartikan sebagai upaya mewujudkan kemuliaan rohani yang diciptakan dalam keadaan suci.
4. Ibadah dalam arti menjalankan kewajiban karena Allah SWT., berhak disembah, tanpa ada pamrih sedikit pun.⁴⁰

Dari pendapat di atas, tampak bahwa ibadah, apabila dilihat dari perspektif tasawuf terdiri atas tiga macam bentuk, yaitu:

1. Ibadah hamba yang mentalnya seperti pedagang, melaksanakan ibadah karena mengharapkan keuntungan, yakni mengharapkan pahala surga.
2. Ibadah hamba yang mentalnya seperti hamba sahaya, yang beribadah karena takut berdosa dan takut siksa api neraka, seperti budak yang takut kepada majikannya.
3. Ibadah hamba yang saleh, ikhlas, beribadah dengan niat berterima kasih kepada Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat dan rahim-Nya. Ibadahnya tidak ada hubungan dengan keberadaan surga dan neraka. Meskipun keduanya tidak diciptakan oleh Allah, ia tetap ikhlas beribadah sebaik mungkin dengan penuh keikhlasan.⁴¹

Terintegrasinya nilai-nilai ibadah yang hanya mengharapkan kridhaan dari Allah Swt., oleh peserta didik melalui pembelajaran akan memberikan makna hidup bahwa sebagai hamba tidak boleh menyombongkan diri, tidak boleh merasa hebat, dan tidak boleh terlena dengan kehidupan dunia ini. Dengan demikian akan lahir generasi yang kuat ibadah yang takut dengan segala perbuatan yang dilarang Allah Swt., dan kelak akan menjadi pemimpin yang amanah, dokter yang beriman, pengusaha yang dermawan, penegak hukum yang adil.

⁴⁰ Abdul Hamid, *Fiqih Ibadah Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khaliq Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Bandung: Pustaka Setia), h. 69.

⁴¹ *Ibid*

C. Pengintegrasian Dalam Pembelajaran

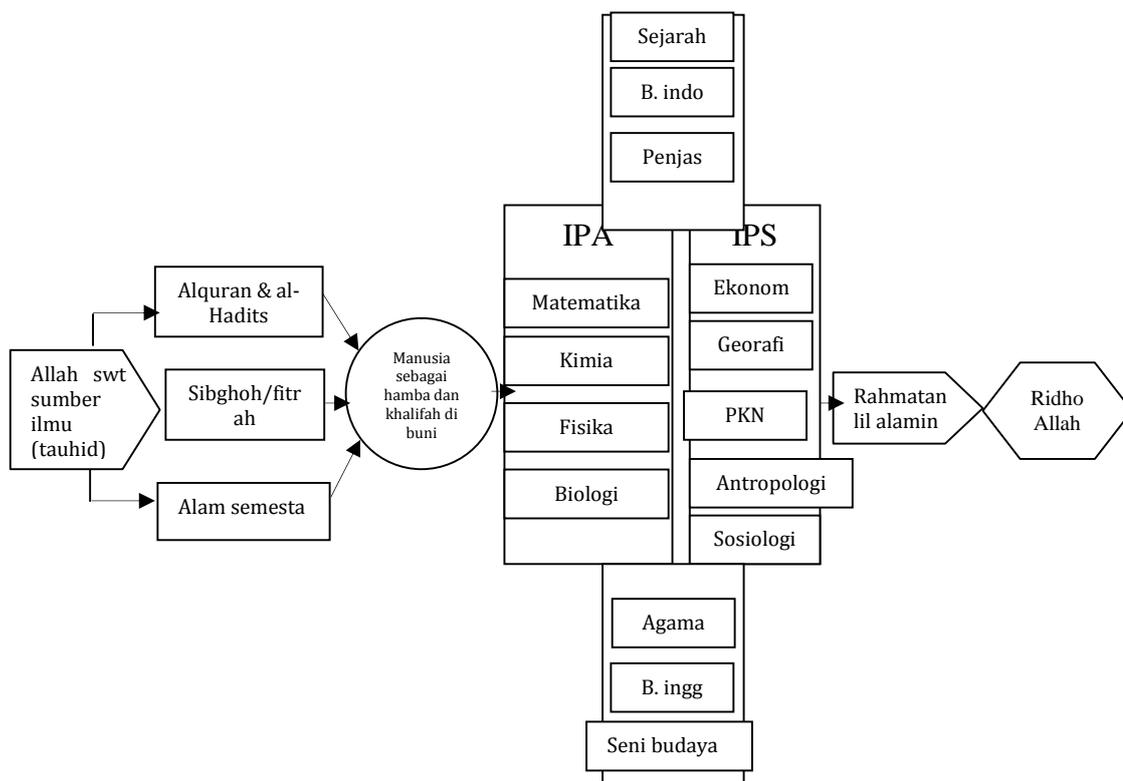
Integrated knowledge merupakan sesuatu yang diidam-idamkan oleh para pemikir dan cendekiwan Muslim. Cara membangun integrasi ilmu yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Di beberapa lembaga pendidikan ada yang telah mencoba menerapkannya. Hal ini dapat dilihat dari *body of knowledge* dari kurikulum yang di kembangkan baik *formal curriculum* maupun *hidden curriculumnya*-nya.⁴²

Segala sesuatu harus di mulai dari syahadah dan diakhiri dengan mengharap ridla Allah, termasuk dalam pengembangan keilmuan dan pembelajaran. Sumber ilmu adalah Allah karena Dialah Zat Yang Maha Mengetahui. Allah menciptakan dan menjejarkan ilmu pengetahuan lewat ayat-ayat (*sign*)-Nya berupa alam semesta termasuk di dalamnya manusia sebagai ayat-ayat *kauniyah* (ayat tercipta) dan wahyu (alquran dan hadits) sebagai ayat *qauliyah* (ayat yang terucap). Dengan demikian Islam tidak mengenal dikotomi apalagi pertentangan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah Yang Maha Esa.

Tidak adanya perbedaan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama menjadikan pelajaran di sekolah umum seperti SMA harus terintegrasi nilai-nilai agama pada setiap mata pelajaran. Dengan terintegrasinya nilai-nilai agama pada setiap mata pelajaran menjadikan peserta didik bertambah keyakinannya kepada Allah swt., Dan mengerti tugas dan fungsi manusia diciptakan Allah adalah sebagai khalifah serta mengamalkan apa yang menjadi perintah Allah dengan melaksanakannya dalam bentuk ibadah.

Tobroni menggambarkan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam pembelajaran melalui mata pelajaran yang dipelajari di sekolah seperti yang tergambar di bawah ini:

⁴² *Ibid*, h. 225-226



Gambar I: (Sumber Tobroni: 2015)⁴³

Gambar tersebut menunjukkan, Allah Yang Maha Esa adalah asal atau sumber dari segala apapun dalam kehidupan ini termasuk sumber ilmu pengetahuan. Perbedaan-perbedaan dalam kehidupan ini seperti siang-malam, jasmani-rohani dan laki-laki perempuan, bukan merupakan lawan melainkan sebagai pasangan. Demikian pula antara agama dan ilmu pengetahuan adalah pasangan. Sebagai pasangan, memang antara agama dan ilmu pengetahuan memiliki perbedaan terutama secara epistemologis. Tetapi justru perbedaan itulah yang akan melahirkan kekuatan bagi siapa yang menyadang keduanya. Beragama sekaligus berilmu pengetahuan akan membentuk peserta didik menjadi shaleh yaitu yang di gambarkan tujuan pendidikan sebagai orang yang memiliki kedalaman spritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan akan menjadi generasi yang tangguh, yang tidak hanya pintar secara intelegensi

⁴³ Tobroni, *Pendidikan*, h. 227

tetapi juga berakhlak mulia yang segala tingah lakunya hanya mengharap ridho dari Allah SWT.

Lebih lanjut lagi Toumy Al-Syaibany menekankan secara mendalam bahwa falsafah pendidikan bagi sistem pendidikan kita harus memberi corak dan pribadi khas dan istimewa sesuai prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama kita dan nilai-nilai umat Islam dan dengan kebudayaan dan suasana perekonomian, sosial, dan politik serta dengan tuntutan-tuntutan masa tempat kita hidup sekarang.⁴⁴ Dari itu nilai-nilai agama Islam harus terintegrasi pada setiap mata pelajaran supaya peserta didik menjadi pribadi yang istimewa yang paham bahwa sumber ilmu itu adalah Allah swt alquran, hadist dan alam semesta adalah bukti kebesaran Allah swt dan sebagai pedoman bagi umat manusia, karena itu semua adalah tanda-tanda kebesaran Allah swt dan peserta didik sebagai penerus keberlangsungan tongkat estapet kehidupan berbangsa dan bernegara harus mejadikan itu sebagai pandangan dan pedoman. Untuk mencapai itu tentu dengan pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran.

Pendidikan yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju ke arah tujuan yang ditetapkan sesuai dengan ajaran Islam. Jalannya proses itu baru bersifat konsisten dan konstan (tetap) bila dilandasi pola dasar pendidikan yang mampu menjamin terwujudnya tujuan pendidikan Islam. Meletakkan pola dasar pendidikan Islam berarti harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam rangka mencapai tujuan.⁴⁵ Pola dan tujuan dasar pendidikan Islam sebenarnya sangat banyak, namun secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Islam memandang bahwa segala fenomena alam ini adalah hasil ciptaan Allah dan tunduk kepada hukum-hukum mekanisme-Nya

⁴⁴ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 36.

⁴⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 37.

sebagai sunnatullah. Oleh karena itu, manusia harus dididik agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam hukum Allah itu. Dia harus mampu mengorientasikan hidupnya kepada kekuatan atau kekuasaan yang berada di balik penciptaan alam raya serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata melalui tingkah laku. Atas dasar ini, manusia wajib mendasari kehidupannya dengan keimanan dan ketaqwaan Kepada Yang Maha Menciptakan. Keimanan ini diperteguh dalam hati dan dinyatakan dalam lisan serta difungsikan dengan perbuatan.

2. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang paling mulia karena memiliki harkat dan martabat yang terbentuk dari kemampuan-kemampuan kejiwaannya. Akal budinya tenaga penggerak yang membedakan dari makhluk lainnya. Manusia menurut pandangan Islam, diletakkan pada posisi khalifah di muka bumi ini. Sebagai khalifah manusia diberi kelengkapan hidup rohaniah dan jasmaniah yang memungkinkan dirinya melaksanakan tugas kekhalifahan, yaitu menguasai, mengeksploitasi, dan mengolah serta memanfaatkan hasil-hasilnya bagi kepentingan hidup ubudiahnya. Allah sendiri pernah menunjukkan bahwa harkat dan martabat manusia sedikit lebih tinggi daripada malaikat, karena dengan kemampuan yang diberikan oleh Tuhan, ia mampu belajar dan memahami nama-nama benda yang menjadi sumber utama dari perkembangan ilmu pengetahuannya lebih lanjut. Manusia yang dapat mewarisi bumi ini hanyalah yang berwatak saleh (yang berjiwa membangun) saja. Oleh karena itu, nilai-nilai agama Islam harus terintegrasi dalam pembelajaran.
3. Prinsip ketiga adalah pandangan bahwa manusia bukan saja makhluk pribadi, melainkan juga makhluk sosial, yang harus hidup sebagai anggota masyarakat sesamanya. Manusia harus mampu menjalin hubungan dengan manusia lainnya dalam suatu

ikatan kekeluargaan yang satu, karena manusia seluruhnya adalah *ummatan w hidatan* (ummat yang satu), yang dipersatukan dalam tali *ukhuwah Islamiyah*. Faktor-faktor yang menyelamatkan kehidupan masyarakat terletak pada kemampuan masyarakat itu sendiri dalam menyerap, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang diperlukannya. Nilai-nilai tersebut dapat mengatur sistem hubungan individual dan sosial atau hubungan antar individu dan sosial serta sosial lainnya berdasarkan pola keseimbangan dan keserasiaan.

4. Prinsip moralitas yang memandang bahwa manusia adalah pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya. Tanpa nilai-nilai itu kehidupannya akan menyimpang dari fitrah Allah yang mengandung nilai Islam yang harus dijadikan dasar dari proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat.⁴⁶

Pola dasar tujuan pendidikan ini akan terwujud apabila terintegrasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pola dasar yang membentuk dan mewarnai sistem pendidikan adalah pemikiran konseptua yang berorientasi kepada nilai-nilai keimanan serta nilai-nilai akhlak yang secara terpadu membentuk dan mewarnai tujuan pendidikan.

D. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur, yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁷ Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide, dan film, audio dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga

⁴⁶ *Ibid*, h. 38-39

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 14, 2014), h. 57.

komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, paraktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik.⁴⁸

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik yang terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen tidak bersifat parsial (terpisah), tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkelanjutan.⁴⁹

b. Teori-teori Belajar

1. Teori Belajar Behaviorisme

Secara etimologi, behaviorisme berasal dari kata *behavior* yang artinya tingkah laku dan *isme* yang berarti paham atau aliran. Sedangkan secara terminologi, dimaksud behaviorisme adalah salah satu aliran dalam psikologi yang memandang individu dari sisi fenomena jasmaniah atau perilaku nyata (*overt behavior*) yang ditampilkannya.⁵⁰

2. Teori Belajar Kognitif

Kelompok teori kognitif beranggapan bahwa belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam model ini, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan, dan perubahan tingkah laku sangat dipengaruhi oleh berpikir internal yang terjadi selama proses belajar.⁵¹

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, cet. Ke-10, 2010), h. 242.

⁵⁰ Al Rasyidin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h.

⁵¹ *Ibid*, h. 32

3. Teori Belajar Humanistik

Dalam dunia psikologi, istilah humanistik (*Humanistic Psychology*) diperkenalkan oleh sekelompok ahli psikologi yang pada awal tahun 1960-an bekerja sama di bawah kepemimpinan Abraham Maslow dalam mencari alternatif dari dua teori yang sangat berpengaruh atas pemikiran intelektual dalam psikologi, yaitu Psikoanalisa dan *Behaviorism*. Humanistik dipandang sebagai *a third force*, karena muncul sebagai kritik terhadap pandangan tentang manusia yang mekanistik *ala Behaviorism* dan pesimistik *ala* Psikoanalisa. Dalam konteks belajar dan pembelajaran, teori belajar humanistik menekankan pentingnya memandang dan memperlakukan manusia secara totalitas, tidak hanya dari dimensi fisik atau aspek motoriknya, tetapi juga dari dimensi mentalnya.⁵²

4. Teori Belajar konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme dalam belajar dan pembelajaran didasarkan pada perpaduan antara beberapa penelitian dalam psikologi kognitif dan psikologi sosial, sebagaimana teknik-teknik dalam memodifikasi perilaku yang didasarkan pada teori *operant conditioning* dalam psikologi behavioral. Premis dasarnya adalah bahwa individu harus secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilannya serta informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh peserta didik dari lingkungan di luar dirinya. Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, kaedah-kaedah yang siap untuk diambil atau diingat, manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.⁵³

⁵² *Ibid*, h. 44

⁵³ *Ibid*, h. 62

c. Pembelajaran dalam perspektif Ilmuan Muslim

1. Pembelajaran menurut pandangan Al-Ghazali

Al-Ghazali berpendapat bahwa sasaran proses pendidikan itu adalah mencakup potensi kehidupan psikologi manusia yang terdiri dari akal, emosi dan gerakan. Aktivitas manusia terikat pada tanggapan, pengetahuan, kecenderungan minat dan keadaan emosi.⁵⁴ Al-Ghazali juga berpendapat bahwa penyebaran ilmu dan pendidikan melalui pembelajaran merupakan sarana utama untuk menyiarkan keutamaan, memelihara jiwa, dan *taqarrub* kepada Allah. Karenanya, pendidikan adalah ibadah dan merupakan sarana utama upaya peningkatan kualitas diri setiap Muslim. Pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan Akhirat.⁵⁵

2. Pembelajaran menurut pandangan Ibnu Sina

Ibnu Sina adalah seorang Filosof Muslim yang banyak mempelajari kehidupan jiwa manusia, terutama tentang kemampuan indra manusia yang dibagi kepada dua bagian yaitu indra batiniah dan indra jasmaniah. Indra batiniah adalah menyangkut bentuk-bentuk yang dikhayalkan, kekuatan paham dan kemampuan ingatan untuk mengingat dan menghafal. Indra jasmaniah atau indra yang nyata adalah kegiatan indra yang lima (pancaindra) yang terdiri dari kemampuan penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan perabaan.⁵⁶

Tentang penggunaan indra-indra tersebut didalam kitab suci alquran banyak terdapat firman Allah dalam rangka mencari kebenaran yang hakiki melalui gejala-gejala alamiah yang terdapat di alam semesta ini, antara lain firman Allah sebagai berikut:

⁵⁴ Rosdiana A. Bakar, *Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 78.

⁵⁵ Al Rasyidin, *Teori Belajar*, h. 74

⁵⁶ Rosdiana A. Bakar, *Pendidikan*, h. 79

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ
 الرَّحْمَنِ مِن تَفَوُّتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ
 ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ
 خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

Artinya: Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang. kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan letih (Q.S. *Al-Mulk*: 3-4)

Dalam hal kemampuan pengamatan indra Ibnu sina memberi contoh, jika mengamati (melihat) suatu objek benda, maka timbullah dalam pikiran kita reaksi untuk menghindari atau mendekati (karena ingin memperolehnya) dibarengi dengan gerakan-gerakan misalnya, lari menjauh atau mengambilnya dengan tangan, berjalan dengan kaki, dan berbicara dengan lidah kita.⁵⁷ dengan contoh sederhana ini, Ibnu Sina meyakini bahwa ada sesuatu yang menghubungkan semua pengamatan indrawi dan tingkah laku tersebut di dalam diri manusia.

Jika ditelusuri pendapat Ibnu Sina tersebut, sasaran proses pendidikan adalah pengembangan kemampuan alat-alat indrawi peserta didik agar dapat mengindrakan kebenaran Allah SWT., melalui kegiatan pembelajaran.

⁵⁷ *Ibid*, h. 80

3. Pembelajaran menurut pandangan Ibnu Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun dalam Al-Rasyidin bahwa pembelajaran adalah hal yang alami di tengah-tengah kehidupan manusia. Akal yang watak dasarnya adalah berpikir, memungkinkan manusia memperoleh persepsi dan kemampuan berpikir. Kemudian seseorang berinteraksi dengan orang yang lebih dahulu memiliki ilmu – atau yang punya kelebihan dalam suatu pengetahuan – atau mengambil dari para nabi yang telah mendahuluinya, yang menyampaikan pengetahuan kepada siapa yang mencarinya. Orang tersebut kemudian menerima ilmu pengetahuan dari diri mereka dan memberikan perhatian penuh untuk memperoleh ilmu pengetahuan.⁵⁸

d. Ciri-ciri Pembelajaran

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, ialah:

1. *Rencana*, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
2. *Kesaling tergantungan, (interdependence)*, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
3. *Tujuan*, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat manusia dan sistem yang alami (natural). Sistem yang dibuat oleh manusia, seperti: sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami (natural) seperti: sistem ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan

⁵⁸ Al Rasyidin, *Teori Belajar*, h. 88.

tertentu. Tujuan sistem menuntut proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar.⁵⁹

Dalam prosesnya pembelajaran semestinya terintegrasi dengan nilai-nilai agama Islam. Dalam konsep pembelajaran pendidikan Islam ada tiga istilah yang selalu disebut-sebut oleh para pakar pendidikan yaitu: *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. *Ta'lim* lebih berorientasi pada pemberian ilmu sama dengan pengajaran, diambil dari kata '*allama*. *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-beda) seluruhnya...*' (Al Baqarah: 31). *Tarbiyah*, dari kata *Rabba*, *Yarubbu* = artinya memelihara, merawat, dan mendidik. Allahlah Tuhan yang memelihara alam semesta. "*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam* (Al Fatihah:2). *Ta'dib* diambil dari hadits Rasul *Addabani Rabbi* (Tuhanku telah mendidikku).

Naquib Al Attas seorang pakar pendidikan Islam dari Malaysia, mengatakan bahwa peristilahan pendidikan Islam itu lebih tepat dipergunakan istilah *ta'dib*, karena dengan *ta'dib* itulah betul-betul akan memanusikan manusia. Namun mayoritas pakar pendidikan Islam, sampai saat sekarang tetap mempertahankan bahwa kata *tarbiyah* yang lebih tepat untuk padanan kata pendidikan.⁶⁰

Lewat aktivitas pembelajaran dan pendidikan akan diprogramkan pembentukan manusia seutuhnya. Manusia yang berdimensi fisik dan non fisik. Dipandang dari sudut fisik pendidikan akan membawa peserta didik kepada pendidikan jasmani yang bertujuan terbentuknya fisik yang sehat, segar, dan bugar. Pendidikan nonfisik akan membentuk keseimbangan seluruh potensi batin manusia sehingga aspek-aspek batin mendapat pendidikan dan pembelajaran yang sewajarnya dan sepatutnya.

Pemaknaan dari pembentukan manusia seutuhnya itu adalah terlayannya semua aspek fisik dan rohaniyah manusia itu dalam satu kerangka pendidikan. Terlaksananya pendidikan dan pembelajaran *akal*, *qalbu*,

⁵⁹ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 66

⁶⁰ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), h. 21.

nafs dan *roh* secara berkeimbangan. Untuk itu diprogramkan berbagai aktivitas pendidikan dan pembelajaran yang terintegrasi:

1. *Integreted* kurikulum,

Kurikulum di sekolah tidak hanya terkonsentrasi untuk mencerdaskan akal semata-mata, tetapi harus mencakup kecerdasan lainnya, yakni kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, dan religius. setidaknya ada tiga ranah yang harus ditranferkan, yaitu: *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Agar terlaksana *integreted* kurikulum ini harus dilakukan secara simultan program intra kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler.

2. Pengimplisitan Nilai (*value*)

Untuk pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dicita-citakan, hal itu mesti mengandung muatan nilai-nilai (*values*). Nilai-nilai baik mesti diadopsi semaksimal mungkin. Hal ini tidak mungkin dilakukan lewat pengajaran (*transfer of knowledge*), tetapi mesti dilaksanakan dengan memasukkan nilai-nilai tersebut lewat berbagai kegiatan guru. Setiap guru dapat melakukan ini dalam maupun di luar kelas.⁶¹

Perlunya pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di sekolah sebagai wadah pembentukan manusia dan terlayannya kebutuhan peserta didik baik secara fisik dan psikis. Dalam hal ini tentu pengintegrasian nilai-nilai agama Islam baik nilai aqidah, nilai akhlaq, maupun nilai ibadah sangat bagus diintegrasikan pada pembelajaran di sekolah. Dengan terintegrasinya nilai-nilai agama Islam di sekolah semoga terbentuk manusia seutuhnya.

⁶¹ Ibid, h. 22.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹

Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.² Menurut Sukardi dalam buku Metodologi Penelitian Pendidikan, penelitian deskriptif ialah penulis berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis, juga melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.³ Dalam penelitian deskriptif ini penulis berusaha mencatat, menganalisis, dan menginterpretasi metode pengintegrasian, proses pengintegrasian, sarana dan prasarana dalam pengintegrasian, serta media pengintegrasian nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran di SMA

¹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 36.

²Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, cet. VIII, 1996), h. 49. Lihat juga Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. VIII, 1992), h. 10.

³Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. III, 2005), h. 14.

Negeri 1 Sihapas Barumun Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Aktifitas penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Bogdan dan Biklen yaitu : (a) Latar alamiah sebagai sumber data, (b) peneliti adalah instrumen kunci, (c) penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil, (d) peneliti dengan pendekatan kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif, (e) makna yang dimiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan aspek esensial dalam penelitian kualitatif.⁴

2. Pendekatan Penelitian

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian fenomenologis, pendekatan ini berdasarkan dan menggambarkan kondisi nyata di lapangan.⁵ Menggambarakan metode pengintegrasian, proses pengintegrasian, sarana dan prasarana dalam pengintegrasian, serta media pengintegrasian nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas

B. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian dengan pendekatan kualitatif, menyarankan tiga tahap: 1. Pra lapangan, 2. Kegiatan lapangan, dan 3. Analisis intensif. Kendati beberapa pendapat ahli berbeda, namun secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahap sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi, merupakan penelitian awal untuk memperoleh gambaran permasalahan yang lebih lengkap dan terfokus. melakukan

⁴ Bogdan R.C, dan Biklen S.K, *Qualitatif Research for Educational : An Introduction to Theory and Methods* (Boston : Allyn, 1982), h. 82.

⁵ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 51

serangkaian kegiatan wawancara secara formal dan observasi. Hal-hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Melakukan pra survey dengan mengamati kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas.
 - b. Menyiapkan perlengkapan penelitian, seperti pedoman wawancara, *audio tapes*, dan kamera.
 - c. Mengurus perizinan untuk mengadakan penelitian.
2. Tahap Eksplorasi, pelaksanaan penelitian sebenarnya, yakni pengumpulan data yang berkenaan dengan fokus dan pertanyaan penelitian selaras dengan tujuan penelitian dilaksanakan secara intensif.. Kegiatan inti yang dilakukan meliputi:
- a. Mengumpulkan profil SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas.
 - b. Mengobservasi penerapan metode pengintegrasian, proses pengintegrasian, sarana dan prasarana dalam pengintegrasian, serta media pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas.
 - c. Melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru bidang studi, siswa/siswi dan orang tua murid (komite sekolah) di SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas.
3. Tahap *Member Check*, yakni verifikasi dengan mengecek keabsahan atau validitas data. Tahap ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran informasi yang telah dikumpulkan agar hasil penelitian dapat dipercaya. Pengecekan informasi ini dilakukan setiap kali peneliti selesai wawancara. Sebagai tindak lanjut di lakukan observasi dan

studi dokumentasi kepada responden lain yang berkompeten. Waktu pelaksanaan *member check* di lakukan seiring dengan tahap eksplorasi.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- a. Mengecek ulang data yang sudah terkumpul, baik yang bersumber dari dokumen maupun hasil pengamatan dan wawancara.
- b. Meminta data dan informasi ulang kepada kepala sekolah jika ternyata data yang terkumpul belum lengkap. Proses pengumpulan data di lakukan dengan wawancara langsung.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas dan penelitian dilakukan selama bulan April 2016.

D. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu observasi langsung dan juga wawancara yang mendalam sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Wawancara tersebut ditujukan kepada kepala sekolah, guru dan peserta didik/siswa. Sedangkan sumber data sekunder adalah orangtua/komite sekolah dan bentuk dokumen-dokumen yang telah ada baik berupa hasil penelitian maupun dokumentasi penting di SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh dari sumber primer kemudian didukung dan dikomparasikan dengan data dari sumber sekunder.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi atau triangulasi antara ketiganya.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁷ Definisi yang lebih lengkap adalah, observasi sebagai penamaan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek

⁶Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder merupakan pelengkap yang berhubungan dengan masalah penelitian. Lihat Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216-217.

⁷ Lihat Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena, dari segi pengertian subjek.⁸

Dalam observasi lapangan, peneliti melakukan dua tahap observasi, yaitu: observasi secara umum dan khusus, yakni;

1. Observasi umum, yaitu observasi terhadap seluruh kegiatan proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas.
2. Observasi khusus, melihat dan menganalisis metode pengintegrasian, proses pengintegrasian, sarana dan prasarana dalam pengintegrasian, serta media pengintegrasian dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran . Peneliti secara langsung berada di tempat penelitian dan juga berusaha beradaptasi secara baik terhadap kepala sekolah, para guru dan peserta didik untuk mencatat apa yang diamati.

b. Wawancara

Wawancara adalah penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka, mendengarkan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan dari yang diteliti.⁹ Hal senada diungkapkan Lexi J. Moleong bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰

Untuk mengumpulkan data melalui wawancara, peneliti melakukannya menurut langkah-langkah yaitu: peneliti menetapkan kepada siapa responden dalam wawancara yang akan dilakukan,

⁸ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 27, 2010), h. 175.

⁹ *Ibi.*, h. 114.

¹⁰ *Ibid*, h. 135.

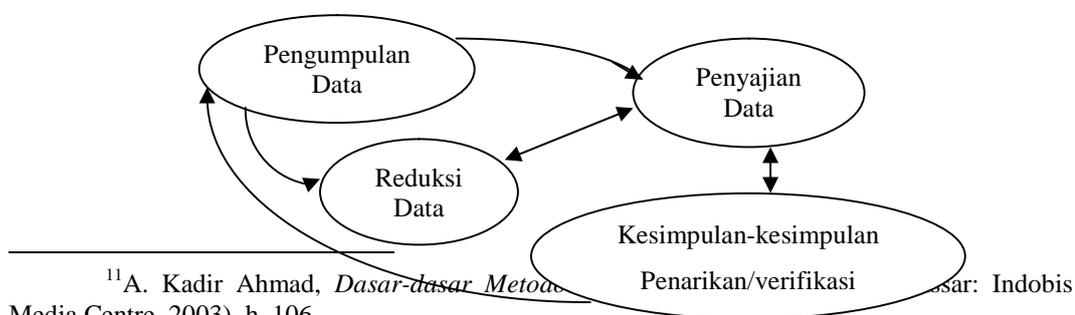
menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan (membuat pedoman wawancara), mengawali atau membuka alur wawancara, melangsungkan wawancara, mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan, serta mengidentifikasi tindakan lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru bidang studi dan peserta didik/siswa sebagai sumber data primer serta kepada komite sekolah/orangtua murid sebagai sumber data skunder.

c. Dokumen

Teknik pengumpulan data melalui dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, daftar statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.¹¹

F. Teknik Analisa Data

Data yang dikumpulkan dari lapangan, selanjutnya diolah dengan menggunakan analisis¹² interpretatif. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini di gambarkan melalui tahapan berikut:¹³



¹¹A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

¹²Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Lihat Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Penerbit Alfabeta, 2010 h.335.

¹³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1992), h. 20.



Gambar II: Komponen-komponen Analisis Data

Tahap *pertama* adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data.¹⁴

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

Tahap *kedua* adalah melakukan penyajian data. Penyajian data yang dimaksudkan adalah menyajikan data yang sudah diedit dan diorganisasi secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif.

Pada umumnya teks tersebut terpecah-pecah, bagian demi bagian, tersusun kurang baik. Pada kondisi seperti itu peneliti mudah melakukan suatu kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan sangat gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak berdasar. Kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami

Tahap *ketiga* adalah melakukan penarikan kesimpulan yaitu, merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahap reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dalam hal ini penulis mengkaji sejumlah data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian, kemudian membuat kesimpulan secara umum. Di samping metode

¹⁴ A. Michael Huberman, *Analisis* h. 15.

induktif, penulis juga menggunakan metode deduktif, yaitu dengan menganalisis data yang bersifat umum kemudian mengarah kepada kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁵

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan. Untuk memperoleh keabsahan data penelitian yang dikumpulkan, ditentukan oleh empat kriteria yaitu: *Kredibilitas* (kepercayaan), *Transferabilitas* (keteralihan), *Dependabilitas* (kebergantungan), dan *Konfirmabilitas* (kepastian).¹⁶

1. *Kredibilitas*.

Kredibilitas merupakan salah satu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan konsep yang ada di responden atau narasumber. Untuk mencapai hal tersebut dilakukan antara lain:

- a. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai pembanding terhadap data itu. Hasil dari serangkaian wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran.¹⁷
- b. Pembicaraan dengan kolega, dalam hal ini peneliti membahas catatan-catatan lapangan dengan kolega teman sejawat yang mempunyai kompetensi tertentu.
- c. Penggunaan bahan referensi, digunakan untuk memperkuat berbagai informasi yang didapatkan di lapangan. Dalam kaitan ini penulis memanfaatkan penggunaan *audio tapes* untuk merekam hasil wawancara untuk memperoleh gambaran yang lengkap

¹⁵ *Ibid*, h. 19.

¹⁶ Moleong, *Metode*, h. 324.

¹⁷ *Ibid*, h. 330.

tentang informasi yang diberikan oleh narasumber sekaligus dapat memahami konteks pembicaraan.

- d. Mengadakan *member check*, yaitu setiap akhir wawancara atau pembahasan satu topik diusahakan untuk menyimpulkan secara bersama sehingga perbedaan persepsi dalam suatu masalah dapat dihindari dan juga dilakukan konfirmasi dengan narasumber terhadap laporan hasil wawancara sehingga jika ada kekeliruan dapat diperbaiki atau bila ada kekurangan dapat ditambah dengan informasi baru. Dengan demikian data yang diperoleh sesuai dengan yang dimaksudkan oleh nara sumber.

2. *Transferabilitas.*

Jika dihubungkan dengan penelitian kualitatif, kriteria ini disebut dengan validitas eksternal yaitu sejauh manakah hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan di tempat dan dalam situasi lain. Transferabilitas hasil penelitian, baru ada jika pemakai melihat ada situasi yang identik dengan permasalahan ditempatnya, meskipun diakui bahwa tidak ada situasi yang sama persis ditempat dan kondisi yang lain.

3. *Dependabilitas*

Dependabilitas adalah suatu kriteria kebenaran dalam penelitian kualitatif yang pengertiannya sejajar dengan reliabilitas dalam kuantitatif, yaitu mengupas tentang konsistensi hasil penelitian. Artinya sebagai kriteria untuk menguji apakah penelitian ini dapat diulangi atau dilakukan di tempat lain dengan temuan hasil penelitian yang sama.

4. *Konfirmabilitas*

Konfirmabilitas (kepastian) bahwa sesuatu itu objektif atau tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dilakukan dengan cara audit yakni

dengan melakukan pemeriksaan ulang sekaligus dilakukan konfirmasi untuk menyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan dapat dipercaya dan sesuai dengan data yang ada.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan, yang terdiri dari sub-bab pembahasan sistematik, yaitu:

Bab I, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah.

Bab II, landasan teoritis, pengertian integarasi, pengertian nila, gambaran umu tentang nilai-nilai agama islam.

Bab III, metode penelitian yang terdiri dari metodologi penelitian, Jenis dan pendekatan penelitian, Lokasi dan waktu penelitian, Sumber data, Alat dan teknik pengumpulan data, Teknik penjaminan keabsahan data, Teknik analisis data dan Teknik penulisan.

Bab IV, Analisis tentang pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada Pembelajaran di SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas

Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas.

SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas berdiri 2003/2004 yang pada awalnya status sekolah ini masih swasta dan masih SMA Negeri 2 Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Tapanuli Selatan. Sekolah ini berdiri diprakarsai oleh masyarakat Sihapas karena tuntutan daerah Sihapas yang begitu jauh dari kota, sehingga ketika anak-anak mau melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi harus ke daerah lain yang lebih jauh seperti ke Sibuhuan, Gunung Tua atau ke Kota Padang Sidempuan.¹ Tahun 2007 pemekaran Kabupaten Padang Lawas terjadi maka sekolah berubah nama menjadi SMA Negeri 2 Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas dan Pada Tahun 2012 Kecamatan Sihapas Barumun dimekarkan lagi sehingga SMA ini berubah nama lagi menjadi SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas.

SMA Negeri 1 Sihapas baru berumur 13 tahun dan baru sekali mengalami pergantian kepala sekolah. Kepala sekolah pertama adalah bapak Pardomuan Dly, S. Pd.

Alumni sekolah SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Brumun Kabupaten Padang Lawas sudah banyak yang jadi sarjana dari universitas terkemuka di sumatera utara seperti dari USU, UNIMED, UISU. Dilihat dari lulusannya dengan umur yang masih relatif baru SMA Negeri 1 Sihapas tergolong cukup berhasil.

¹ Angkasa Pohan, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sihapas Barumun, *Wawancara* oleh penulis di Padang Hasior tanggal 12 april 2016.

2. Lokasi SMA Negeri 1 Sihapas Barumun

SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas terletak di desa Padang Hasior Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara, yang berjarak \pm 70 Km dari Sibuhuan dan dari Gunung Tua \pm 30 Km dan batas-batas wilayah tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ujung Gading.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan SMP Negeri 1 Sihapas Barumun.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan kebun sawit masyarakat desa tamosu dan Desa Balakka Dolok.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan dengan Desa Tamosu Naposo.

3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Sihapas Barumun

Sebuah lembaga pendidikan tentu harus mempunyai visi dan misi supaya ada arah dan tujuan yang harus dicapai. Visi dan misi harus dijadikan sebagai ciri khas dan fondasi sekolah untuk membangun dan menciptakan arah pendidikan sesuai dengan yang diinginkan.

Adapun visi dan misi serta tujuan dari SMA Negeri 1 Sihapas Barumun sesuai dengan hasil observasi dan dokumen kurikulum yang penulis temukan di lapangan adalah “Cerdas, berprestasi, dan terampil Iman dan Taqwa”. Indikator:

1. Kwantitas dan kualitas kelulusan semakin meningkat.
2. Unggul dalam lomba olimpiade mata pelajaran.
3. Berprestasi dalam bidang seni, olahraga dan pramuka.
4. Aktif dalam bidang kegiatan keagamaan.²

Sedangkan misi dari sekolah SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas adalah:

² Dokumen Kurikulum SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tahun Ajaran 2015-2016. h. 15

1. Mejadikan SMA Negeri 1 Sihapas sebagai sekolah yang berasaskan Islam.
2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar dan menumbuhkan upaya dan sikap kompetensi untuk meraih prestasi sesuai bidang/potensi masing-masing.
3. Membangkitkan sikap kompetensi dalam diri siswa dengan mengoptimalkan daya nalar.
4. Membangkitkan semangat belajar dan semangat kerja secara optimal sebagai implementasi wujud pengetahuan dan secara terus menerus membina keterampilan kerja yang nantinya menjadi bakal dalam kehidupan di tengah masyarakat/lingkungannya.
5. Mempersiapkan lulusan yang seimbang antara IMTAQ dan IPTEK.³

Sebagai lembaga pendidikan SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas tentu mempunyai tujuan dan target, adapun tujuan dan target dari SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas adalah:

1. Tujuan Umum

- a) Pemahaman yang utuh terhadap *d nua Islam* yang tercermin dari terwujudnya 10 kompetensi dasar pribadi muslim, yaitu:
 - 1) Aqidahnya lurus.
 - 2) Ibadahnya benar.
 - 3) Mulia akhlakunya.
 - 4) Mandiri.
 - 5) Luas wawasan berfikirnya.
 - 6) Sehat dan kuat jasmaninya.
 - 7) Bersungguh-sungguh.
 - 8) Tertib dan rapi dalam setiap urusannya.
 - 9) Disiplin waktu.
 - 10) Bermanfaat untuk orang lain.
- b) Meningkatkan *life skill* peserta didik.
- c) Mempersiapkan peserta didik kejenjang perguruan tinggi.⁴

2. Tujuan Ideologis

Secara umum, tujuan penyelenggaraan SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas mencakup seluruh tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3, tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu: Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Penyelenggaraan SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Yaitu, merealisasikan kedudukan manusia sebagai seorang hamba Allah SWT. di muka bumi. Tujuan pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama Isla adalah sebagai berikut:⁵

a) *Rabbaniyah*

Pendidikan berorientasi kepada *Rabb* semesta alam, Allah Swt. *Rabbaniyah* meliputi:

- 1) Pelaku pendidikan: memiliki 2 karakteristik yakni manusia yang senantiasa dibekali (mencari) dan senantiasa menyampaikan ilmunya setelah mengamalkannya (Q.S. *ash-Shaf: 3*) “*Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan akan kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya*”(Q.S. *Ali Imr n:79*).
- 2) Prinsip atau dasar: pendidikan membawa misi *tauhid*, mengesakan Allah Swt., dan menafikan semua sembahsan selain Allah Swt., sehingga hasilnya adalah sosok manusia yang senantiasa berpegang kepada tujuan hidupnya, yakni ‘*ubudiyah*’ (penghambaan diri) kepada Allah Swt., bukan manusia yang menonjolkan eksistensinya, takabbur dan mengikuti hawa nafsu semata.

⁵ *Ibid*

- 3) Sumber: berpegang kepada petunjuk Allah Swt., (Alquran) dan tuntunan Rasulullah Saw (alhadits).
- b) Keutuhan ruang lingkup Pendidikan Islam mencakup tiga aspek secara seimbang:
- 1) Sisi intelektual (pengetahuan): sisi ini dibina pengetahuannya tentang ajaran agama Islam secara utuh, ayat-ayat *kauniah* yang senantiasa dikaitkan dengan ayat-ayat *qauliah* yang dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan peradaban modern beserta permasalahannya.
 - 2) Sisi kepribadian: sisi ini dibina agar terwujud insan berpegang kepada akhlak yang mulia.
 - 3) Sisi komitmen: sisi ini dibina agar terwujud insan yang senantiasa mengabdikan dirinya kepada kepentingan negara dan agama.
- c) Bertahap (*Graded*)
Pendidikan disusun secara bertahap sesuai dengan tingkatan dan perkembangan anak didik.
- d) Berkesinambungan (*Continuity*)
Pendidikan dilaksanakan secara terus menerus, berkesinambungan dari segi waktu dan bahan ajar.
- e) Keseimbangan
Ketiga unsur penyusunan manusia mendapat perhatian seimbang, *ruh-akal-jasad*.

Target dari SMA Negeri 1 Sihapas Barumon sebagai lembaga pendidikan yang mencoba mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Mampu membaca alquran dengan baik dan benar.
2. Shalat lima waktu secara mandiri dan berjamaah.
3. Shalat sunnah secara mandiri dan berjamaah.
4. Gemar membaca dan menulis.
5. Berani bertanya dan mengembangkan rasa ingin tahu.

6. lulus 100% ujian nasional dengan standar yang sudah ditentukan.⁶

4. Rekapitulasi Guru SMA Negeri 1 Sihapas Barumun

Pembagian tugas (job description) tenaga kependidikan di SMA Negeri 1 Sihapas Barumun telah memenuhi kualifikasi sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan. Dalam rangka peningkatan mutu kualitas tenaga kependidikan, diberikan kesempatan kepada tenaga pendidik (guru) untuk mengikuti training/pelatihan tertentu, baik yang dilaksanakan oleh pihak sekolah sendiri, instansi pemerintah maupun lembaga lainnya yang bertujuan menambah wawasan dan kompetensi tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya.

Guru adalah suatu komponen utama dalam sistem pendidikan yang secara bersama-sama dengan komponen lainnya mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu ketersediaan guru harus sesuai dengan kondisi peserta didik. Disamping itu, semua guru diharapkan memiliki kualifikasi yang baik, karena guru memiliki peran yang besar dalam rangka memberikan layanan bimbingan dan pembelajaran kepada peserta didik.

Berdasarkan observasi penulis, kepala sekolah SMA Negeri 1 Sihapas Barumun sangat selektif dan ketat dalam rekrutmen para guru yang akan mengajar di sekolah ini, itu bisa dilihat dari kualifikasi guru yang ada saat ini. Lebih lengkapnya, adapun keadaan atau jumlah guru sekarang ini, sebagai berikut:

Tabel 4.1: Daftar Guru, Izajah Terakhir SMA Negeri 1 Sihapas Barumun

No	Izajah Terakhir	Jumlah	Bidang Studi		Jenis Kelamin		Status	
			Agama	Umum	Lk	Pr	PNS	Gtt
1	S1	17	3	16	10	9	3	15
2	D1	1	-	-	-	1	-	1
3	Penyelesaian	1	-	1	1	-	-	1
4	Jumlah guru			17				

⁶ *Ibid*

2015-2016

Sumber: *Dokumen SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Tahun Ajaran 2015-2016*

Dari data pendidikan guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Sihapas Barumun menunjukkan bahwa kualitas pendidikan para guru mayoritas sudah memiliki ijazah S1 dan sesuai dengan kualifikasi pendidikannya dalam mengampuh mata pelajaran, yaitu sebanyak 19 orang, semua guru sudah memiliki ijazah strata 1 dan hanya satu orang yang belum tamat saat ini lagi proses penyelesaian, dan staf tata usaha tamatan D1.

Tabel 4.2: Tenaga Administrasi SMA Negeri 1 Sihapas Barumun 2015-2016

Bidang Administrasi	Jumlah
Kepala sekolah	1 Orang
Bendahara	1 Orang
Perlengkapan	1 Orang
Kesiswaan	1 Orang
Tata Usaha	1 Orang
Jumlah	5 Orang

Sumber: *Dokumen SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Tahun Ajaran 2015-2016*

Adapun tugas-tugas dari pegawai administrasi, antara lain menandatangani surat dan mendisposisikan, menyelenggarakan surat menyurat, mempersiapkan penerimaan siswa baru, menyusun daftar siswa, menyusun pembukuan keuangan; menyusun pembagian tugas mengajar, memberikan honor guru, mempersiapkan fasilitas yang diperlukan dan juga merapikan seluruh arsip yang sifatnya penting.⁷

5. Rekapitulasi siswa/siswi SMA Negeri 1 Sihapas Barumun

Dalam sebuah lembaga pendidikan, jumlah murid adalah salah satu yang paling urgen untuk diperhatikan. Biasanya semakin bagus suatu lembaga pendidikannya semakin banyak pula peserta didiknya. Siswa/siswi

⁷ Lil Isroyati, Kepala Tata Usaha SMA Negeri 1 Sihapas Barumun, *Wawancara* oleh penulis di Padang Hasior tanggal 12 april 2016.

merupakan subjek sekaligus sebagai objek pendidikan. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan akan ditentukan oleh *output* dari lembaga pendidikan tersebut. Keadaan siswa/siswi yang diterima di SMA Negeri 1 Sihapas Barumun datang dari berbagai daerah Sihapas Barumun dan sekitarnya. Dilihat dari perkembangannya dari tahun ketahun jumlah siswa di SMA Negeri 1 Sihapas barumun cukup stabil.

Adapun jumlah siswa/siswi SMA Negeri 1 Sihapas Barumun 2015-2016 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

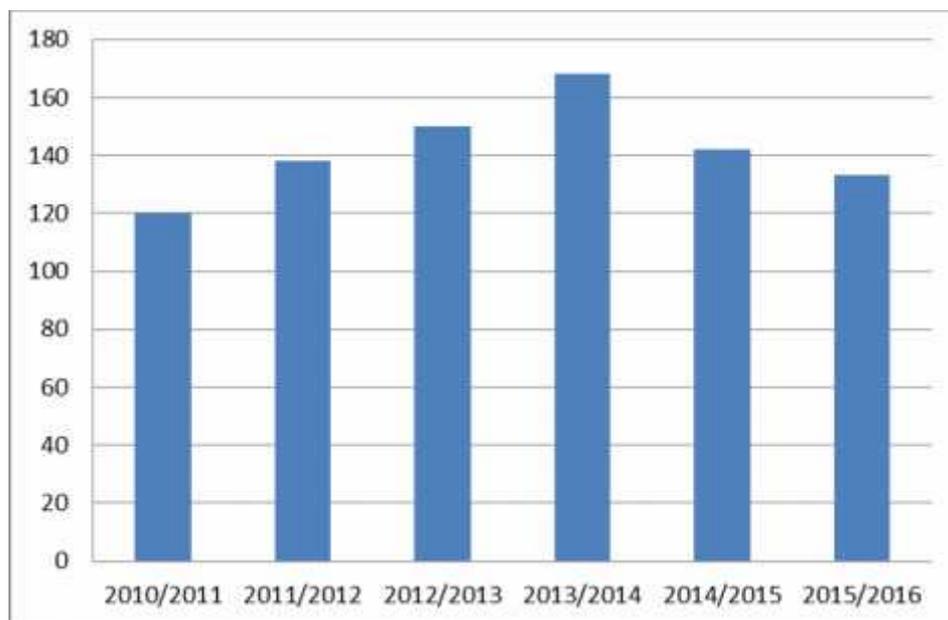
Tabel 4.3: Rekapitulasi Siswa/Siswi SMA Negeri 1 Sihapas Barumun 2015-2016

No	Kelas	Jumlah Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X	2	24	27	51
2	XI	2	26	16	42
3	XII	2	25	15	40
Jumlah Total					133

Sumber: *Dokumen data siswa SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Tahun Ajaran 2015-2016*

Adapun grafik jumlah siswa/siswi SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas dilihat dari enam tahun terakhir seperti yang terlihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.1: Jumlah Siswa Enam Tahun Terakhir SMA Negeri 1 Sihapas Barumun



Sumber:

Dokumen SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Tahun Ajaran 2015-2016

6. Sarana dan Prasarana

Dalam sebuah lembaga pendidikan sarana dan prasarana tidak kalah pentingnya dibanding dengan keberadaan guru. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Sihapas Barumun, terdapat beberapa sarana/prasarana sebagai berikut :

Tabel 4.4: Daftar Inventaris SMA Negeri 1 Sihapas Barumun 2015-2016

NO	Fasilitas/Sarana/Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang belajar/ Kelas	6	Baik
2	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
3	Kantor Tata Usaha	1	Baik
4	Kantor/ruang guru	1	Baik
5	Masala/Tempat Ibadah	-	Tidak ada
6	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7	Listrik/PLN	Ada	Baik
8	Lapangan Olahraga Lengkap	Ada	Baik
9	Meja Belajar Siswa	150	Baik
10	Kursi Belajar Siswi	150	Baik

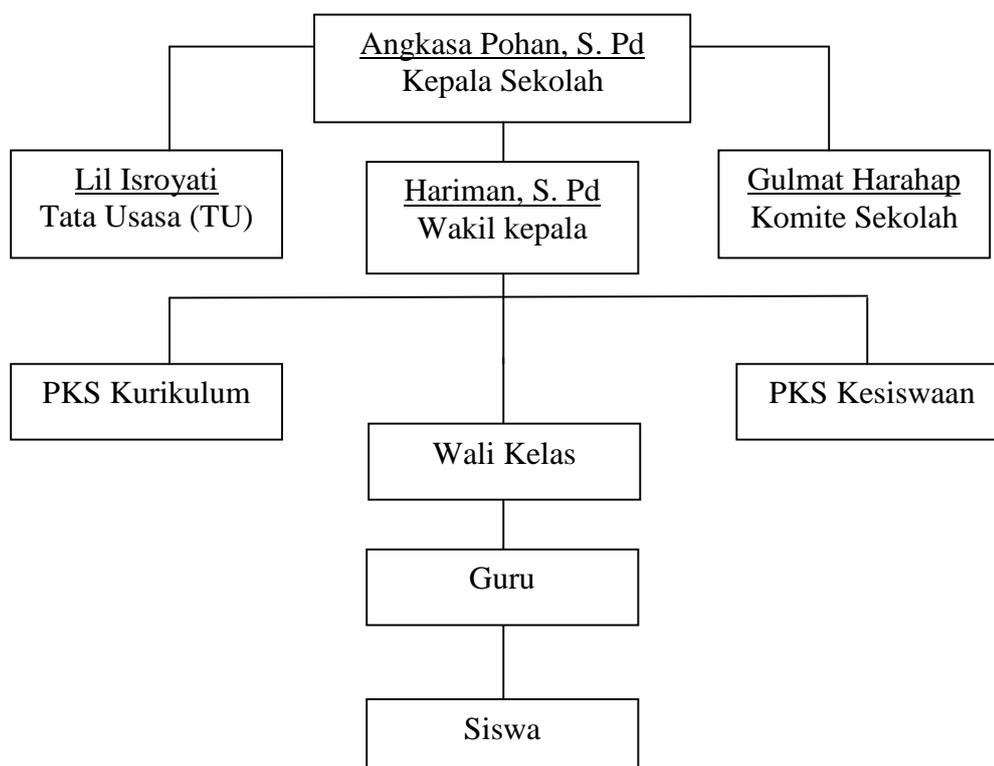
11	Meja Guru	17	Baik
12	Kursi Guru	17	Baik
13	Kursi Tamu	5	Baik
14	Lemari Tata Usaha	3	Baik
15	Papan Tulis/ <i>White Board</i>	11	Baik
16	Papan Statistic	1	Baik
17	Rak Buku	5	Baik
18	Rak Alquran	1	Baik
19	Papan Absensi Kelas	6	Baik
20	Bel/Lonceng	Ada	Baik
21	Komputer Tata Usaha	3	Baik
22	Laptop Kepsek	1	Baik

Sumber: *Dokumen SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Tahun Ajaran 2015-2016*

7. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Sihapas Barumun

Adapun bentuk dari stuktur organisasi SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas adalah berikut ini :

STRUKTUR ORGANISASI SMA NEGERI 1 SIHAPAS BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS



8. Kurikulum SMA Negeri 1 Sihapas Barumun

a. Intrakurikuler

Dalam upaya merealisasikan tujuan yang ada SMA Negeri 1 Sihapas Barumun menyusun kurikulum sebagai berikut:

1) Kurikulum 2006 (KTSP)

Menggunakan kurikulum dinas pendidikan 100% dengan pengembangan dalam pembelajaran (silabus, materi, kegiatan belajar-mengajar dan aspek integrasi nilai-nilai agama Islam). SMA Negeri 1 Sihapas barumun masih menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran yang disajikan dalam kurikulum (KTSP) meliputi:

- a) Pendidikan Agama.
- b) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).
- c) Bahasa Indonesia.
- d) Bahasa Inggris.
- e) Matematika.
- f) Biologi.
- g) Kimia.
- h) Fisika.
- i) Ekonomi.
- j) Akuntansi.
- k) Geografi.
- l) Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).
- m) Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (Penjasorkes).
- n) Muatan Lokal (Mulok).⁸

2) Kurikulum Khusus

Transformasi pendidikan banyak dipengaruhi oleh pimpinan (kepala)-nya. Pada orde reformasi ini, banyak lembaga pendidikan yang semula biasa-biasa saja, setelah ada pergantian kepala sekolah

⁸ *Ibid.* h. 15

dengan yang lebih baik, lembaga tersebut berangsur-angsur menjadi lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi kepala sekolah sangat menentukan kemajuan sekolah. Kurikulum khusus ini berlaku sejak tahun 2013 atau sejak pergantian kepala sekolah. Kurikulum khusus ini atas inisiatif bapak Angkasa Pohan selaku kepala sekolah tentu dengan merapatkan dengan tenaga pengajar dan komite sekolah.

Kurikulum khusus merupakan pengembangan kurikulum agama Islam yang tercermin dari terwujudnya 10 kompetensi dasar pribadi muslim, yang meluaskan pada aspek *life skill* dan pembentukan karakter anak dengan diterapkan pada sistem berbasis kompetensi dengan materi yang mengintegrasikan antara Pendidikan Agama Islam dan Dinas Pendidikan Nasional dengan materi yang meliputi:

- a) Aqidah akhlak.
- b) Ibadah.
- c) Tarikh Islam.
- d) Pengajaran alquran.
- e) Bahasa Arab, *khat*, dan *imla'*.

b. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik dan memberikan keterampilan hidup (*life skill*). Keterampilan hidup yang dikembangkan dalam ekstrakurikuler antara lain:

- a) Pramuka.
- b) Seni Budaya Islam (Nasyid, Rebana, Puisi/Pidato, Qira'ah).
- c) Olah Raga.⁹

B. Temuan Khusus Penelitian.

⁹ *Ibid*

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan di manapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan terbelakang. Namun, dalam dunia pendidikan telah muncul gejala-gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai dan moral dalam tata krama pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab.

Kurang berhasilnya dunia pendidikan diawali dari kurang mampunya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama, karakter dan lain-lain secara benar, tepat, seimbang dan terpadu. Oleh karenanya, pengintegrasian nilai-nilai agama Islam ke dalam aturan tingkah laku peserta didik sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sebagai salah satu indikator strategi bagi keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pembahasan ini, secara spesifik peneliti akan menguraikan tentang data yang diperoleh dari SMA Negeri 1 Sihapas Barumun berdasarkan topik utama yang peneliti lakukan yaitu tentang pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajara di SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas. Data yang diperoleh berasal dari wawancara, observasi maupun dari dokumen. Semua data tersebut kemudian dideskripsikan agar dapat dianalisa lebih lanjut secara sistematis.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab I, maka data pada temuan khusus penelitian ini juga mengacu pada rumusan masalah tersebut yang didalamnya mencakup; proses, metode, sarana dan prasarana serta media pendukung dalam pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran, di bawah ini akan diuraikan satu persatu.

Berangkat dari pemikiran bahwa Islam sebagai pedoman hidup universal dan eternal bagi seluruh umat manusia, maka pendidikan agama dengan demikian berupaya mengintegrasikan landasan hidup dan pedoman

hidup kepada peserta didiknya berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sebagai pedoman hidup universal yaitu *rahmatan lil'alam n.*

1. Proses pengintegrasian

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik yang terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen tidak bersifat *parsial* (terpisah), tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkelanjutan. Untuk itu diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik yang harus dikembangkan berdasarkan pada asas-asas pembelajaran.

Proses pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas:

a) Sebelum masuk ke dalam kelas (07.30-08.00)

1) Apel pagi

Seluruh siswa berkumpul di halaman sekolah melakukan apel pagi yang dilakukan tiap hari setiap ketua kelas masing-masing harus bertanggung jawab terhadap teman sekelasnya berapa orang yang tidak hadir baik yang terlambat, yang sakit, maupun tidak ada keterangan itu semua dilaporkan dalam apel pagi.¹⁰

2) Ceramah

Setelah semua ketua kelas melaporkan teman sekelasnya yang tidak hadir selanjutnya petugas ceramah untuk hari itu memberikan ceramah di hadapan semua siswa. Yang mendapat giliran ceramah adalah siswa kelas XI yang bernama Iskandar Siregar dengan tema ceramah adalah tentang berbakti kepada kedua orangtua.

Kegiatan ini dilakukan tiap hari dan petugas ceramah bergiliran tiap hari sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

¹⁰ Hasil observasi peneliti pada tanggal 9 April 2016

Kegiatan ini dilakukan untuk melatih mentalitas siswa dan membiasakan siswa berbicara di hadapan orang banyak, serta para siswa bisa menghafal firman Allah Swt., dan hadits Nabi Muhammad Saw., sebagaimana yang disampaikan kepala sekolah dalam wawancara peneliti sebagai berikut:

Kita melakukan kegiatan ini tiap hari adalah untuk melatih mentalitas siswa baik laki-laki maupun perempuan harus mendapat jadwal untuk ceramah dihadapan semua siswa setiap apel pagi. Hal ini dilakukan di samping melatih mental juga membiasakan siswa berbicara di hadapan orang banyak dan memberikan tugas bagi petugas ceramah untuk menghafal ayat alquran maupun hadits nabi untuk bekal ceremahnya.¹¹

3) Berdo'a

Sebagai penutup petugas apel pagi yang lain membacakan do'a di hadapan semua siswa memohon berkah dan diberikan hati yang lapang dalam menerima dan melaksanakan proses belajar mengajar pada hari itu.¹²

b) Masuk ke dalam kelas

1) Tadaruan/Membaca Alquran

Sebelum memulai pelajaran seluruh siswa di kelas masing-masing melakukan tadaruan/membaca Alquran. Guru yang mengajar jam pertama yang memandu dan mengawasi siswa dalam tadaruan/membaca Alquran.

Materi dalam tadaruan Alquran termasuk materi ibadah di mana peserta didik dibiasakan membaca Alquran dalam kesehariannya. Hal ini dilakukan karena dengan membaca Alquran, maka sedikit demi sedikit peserta didik akan mengetahui

¹¹ Angkasa Pohan, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sihapas Barumon, *Wawancara* oleh penulis di Padang Hasior tanggal 9 April 2016.

¹² Hasil observasi peneliti pada tanggal 9 April 2016

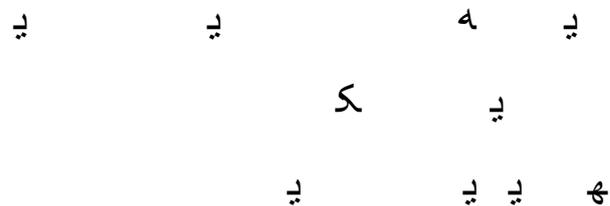
kandungan Alquran yang di dalamnya banyak sekali ilmu pengetahuan yang harus terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Tadarusan/membaca Alquran dilakukan selama 10 menit sebelum pelajaran pertama dimulai, ini dilakukan tiap hari di bawah kontrol dan pengawasan guru mata pelajaran pertama.

Pembiasaan ini diterapkan dengan harapan supaya peserta didik gemar membaca Alquran dan menumbuhkan cinta akan Alquran dan peserta didik menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup.

Artinya, membiasakan melaksanakan perintah Allah yang akhirnya peserta didik menjadi semakin yakin akan kebenaran ajaran Alquran sehingga nilai dan ajaran yang terkandung di dalam Alquran terintegrasi dalam diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2) Berdo'a¹³



3) Memulai pelajaran

Untuk kegiatan inti pembelajaran, kegiatan penutup pembelajaran serta evaluasi pembelajaran akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

c) Istirahat pertama (10.00-10.20)

Pada saat istirahat jam pertama banyak kegiatan yang dilakukan siswa, ada yang latihan membaca takhtim, ada yang shalat dhuha, dan ada yang memang beristirahat. Latihan baca takhtim dilakukan supaya

¹³ *Ibid*

siswa setelah tamat nanti, mampu bersosialisasi dimasyarakat, seperti yang disampaikan pak Hariman, S.Pd waktu wawancara dengan peneliti:

Latihan membaca takhtim bagi peserta didik/siswa yang mempunyai bakat dan yang mau untuk kita latih kita akan dorong dengan kegiatan latihan pada waktu istirahat, kenapa kita lakukan pada saat jam istirahat supaya tidak mengganggu jam pelajaran, dan kita berusaha mereka senang untuk latihan supaya walaupun jam istirahat mereka tidak keberatan. Latihan membaca takhtim ini dilakukan juga untuk mempersiapkan mereka nanti setelah tamat bisa bersosialisasi di masyarakat.¹⁴

d) Istirahat ke dua (12.20-12.40)

Istirahat jam ke dua dimanfaatkan peserta didik/siswa untuk shalat zuhur dan istirahat makan. Salat dilakukan di ruang guru karena memang musala sekolah belum ada, untuk itu salat dilakukan sendiri-sendiri tidak berjam'ah.¹⁵

Adapun secara institusional, integrasi diwujudkan melalui *institution culture* yang mencerminkan paduan antara nilai dan pembelajaran. Suasana keagamaan di lingkungan SMA Negeri 1 Sihapas merupakan ciri khas sekolah. Lingkungan sekolah dengan peserta didik, guru dan pegawai yang semua beragama Islam, menggunakan metode pembelajaran dengan pendekatan yang agamis, kegiatan peribadahan yang dilaksanakan secara rutin serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya telah mengahdirkan suasana yang religius.

Suasana ini menjadi kultur dan ciri khas sekolah SMA Negeri 1 yang membedakannya dengan sekolah lain pada umumnya. SMA Negeri 1 Sihapas mengahdirkan suasana pesantren di sekolah ini dan merupakan pembeda dengan sekolah-sekolah umum yang ada di sekitarnya. Hal ini terlaksana setelah pergantian kepala sekolah 3 tahun yang lalu dimana kepala sekolah yang berlarlarat belakang pesantren mengharapakan kultur dan budaya SMA Negeri 1 Sihapas seperti

¹⁴ Hariman, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sihapas Barumon, *Wawancara* oleh penulis di Padang Hasior tanggal 11 April 2016.

¹⁵ Hasil dokumen dan observasi peneliti pada tanggal 11 April 2016 les pertama

pesantren. Kepala sekolah memberikan peraturan dan nilai-nilai budaya yang religius tercipta dilingkungan sekolah.

1) Budaya guru

Guru ideal adalah dambaan peserta didik. Guru ideal adalah sosok guru yang mampu untuk menjadi panutan dan selalu memberikan contoh atau keteladanan. Ilmunya seperti mata air yang tak pernah habis. Semakin diambil semakin jernih airnya. Mengalir bening dan menghilangkan rasa dahaga bagi siapa saja yang meminumnya. Guru ideal adalah Pguru yang menguasai ilmunya dengan baik. Mampu menjelaskan dengan baik apa yang diajarkannya. Disukai oleh peserta didiknya karena cara mengajarnya yang enak didengar dan mudah dipahami. Ilmunya mengalir deras dan terus bersemi di hati para anak didiknya. Tapi, dia pun harus bisa menerima kritikan dari peserta didiknya. Dari kritik itulah dia dapat belajar dari para peserta didiknya. Guru ideal justru harus belajar dari peserta didiknya. Dari mereka guru dapat mengetahui kekurangan cara mengajarnya, dan melakukan umpan balik (*feedback*).

Guru ideal yang diperlukan saat ini adalah *pertama*, guru yang memahami benar akan profesinya. Profesi guru adalah profesi yang mulia. Dia adalah sosok yang selalu memberi dengan tulus dan tak mengharap imbalan apapun, kecuali ridho dari Allah Swt., pemilik bumi. Falsafah hidupnya adalah tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah. Hanya memberi tak harap kembali. Dia mendidik dengan hatinya. Kehadirannya dirindukan oleh peserta didiknya. Wajahnya selalu ceria, senang, dan selalu menerapkan 5S dalam kesehariannya (*Senyum, Salam, Sapa, Syukur, dan Sabar*). *Kedua*, Guru yang ideal adalah guru yang memiliki sifat selalu berkata benar, penyampaian yang baik, kredibel, dan cerdas.¹⁶

¹⁶ Hariman, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sihapas Barumon, *Wawancara* oleh penulis di Padang Hasior tanggal 16 April 2016.

Guru yang memiliki keempat sifat itu adalah guru yang mampu memberikan keteladanan dalam hidupnya karena memiliki budi pekerti yang luhur. Selalu berkata benar, mengajarkan kebaikan, dapat dipercaya, dan memiliki kecerdasan yang luar biasa. Sifat tersebut di atas harus dimiliki oleh guru dalam mendidik anak didiknya karena memiliki motto iman, ilmu, dan amal. Memiliki iman yang kuat, menguasai ilmunya dengan baik, dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain. Selain itu, Guru yang ideal adalah guru yang memiliki 5 kecerdasan. Kecerdasan yang dimiliki terpancar jelas dari karakter dan perilakunya sehari-hari. Baik ketika mengajar, ataupun dalam hidup ditengah-tengah masyarakat. Kelima kecerdasan itu adalah: kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, dan kecerdasan motorik.

Dari hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa budaya guru SMA Negeri 1 Sihapas sudah menunjukkan perannya dengan baik. Datang di sekolah tepat waktu antara pukul 06.45 – 07.15. Bersamaan menyambut siswa-siswinya di depan pintu gerbang sekolah untuk mengawali aktifitas dengan 3 S (*salam, senyum, sapa*) lalu melaksanakan tugas secara optimal. Hal ini memberikan contoh tauladan kepada siswa-siswinya untuk selalu didisiplin tidak datang terlambat ke sekolah. Budaya Islami dalam ucapan, busana dan perilaku diwujudkan dengan berbusana muslim, bertutur kata dengan baik dan sopan, tadarus pagi sebelum KBM. Pedoman yang selalu dipegang guru SMA Negeri 1 Sihapas 5K (*kehadiran, ketepatan waktu, kesiapan mengajar, kesungguhan, dan keikhlasan*).¹⁷

2) Budaya siswa

Sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin kepada para siswa. Disiplin adalah kemampuan memanfaatkan waktu untuk melakukan hal-hal yang positif guna

¹⁷ Dokumen SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas, T.A 2015-2016

mencapai sebuah prestasi. Disiplin juga berarti kemampuan berbuat hanya yang memberikan manfaat bagi diri, orang lain, dan lingkungan.. Saatnya pengelola sekolah memprioritaskan tegaknya budaya disiplin di kalangan para siswa, sehingga perilaku dan prestasi siswa makin membanggakan. Disiplin terkait dengan tata tertib dan ketertiban. Ketertiban berarti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan karena didorong oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Disiplin adalah kepatuhan yang muncul karena kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Sedangkan tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

Dalam upaya menciptakan budaya disiplin siswa yang terintegrasi dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, berdasarkan pengamatan penulis di SMA Negeri 1 Sihapas hal-hal yang dilakukan oleh pihak sekolah antara lain :

(1) Religius

Seperti yang sudah di terangkan sebelumnya bahwa suasana dan kultur sekolah SMA Negeri 1 Sihapas bernafaskan religius dengan membiasakan pada apel pagi dan melakukan ceramah secara bergantian, tadarusan Alquran sebelum proses belajar mengajar dimulai, di setiap kelas terdapat bacaan:



Kegiatan membaca Alquran sangat digalakkan di SMA Negeri 1 Sihapas hal ini merupakan harapan dari bapak kepala sekolah supaya peserta didik cinta terhadap Alquran seperti yang disampaikan bapak kepala sekolah kepada peneliti; *kita berharap peserta didik mencintai Alquran dan menjadikannya sebagai pedoman.*¹⁸

(2) Kedisiplinan

Kedisiplinan juga merupakan sangat diperhatikan dan konsen dari SMA Negeri 1 Sihapas dalam upaya pengintegrasian nilai-nilai agama

¹⁸ Angkasa Pohan, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sihapas Barumon, *Wawancara* oleh penulis di Padang Hasior tanggal 16 April 2016.

Islam pada peserta didik. Setiap siswa dari SMA Negeri 1 Sihapas wajib mematuhi dan melaksanakan tata tertib sebagai berikut:

1. Disiplin secara Umum

- a. Setiap hari senin dan hari besar nasional, siswa wajib mengikuti upacara bendera dengan seragam OSIS SMA Negeri 1 Sihapas lengkap.
- b. Siswa berada di madrasah 10 menit sebelum jam pelajaran di mulai, pintu gerbang ditutup 05 menit setelah bel masuk berbunyi. Siswa yang terlambat tidak diperkenankan mengikuti pelajaran.
- c. Siswa yang akan meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran berakhir harus minta ijin kepada guru piket atau wali kelas.
- d. Jika ada jam pelajaran kosong, ketua kelas wajib melaporkan kepada guru piket.

2. Disiplin Berpakaian

- a. Pakaian seragam OSIS dipakai setiap hari senin dan selasa, bagi laki-laki kemeja lengan pendek dimasukkan dan memakai ikat pinggang sekolah. Bagi perempuan kemeja lengan panjang dan mengenakan jilbab putih.
- b. Pakaian seragam identitas dipakai setiap hari Rabu dan Kamis
- c. Pakaian seragam pramuka dipakai setiap hari Jum'at dan Sabtu
- d. Seragam olahraga wajib dikenakan pada saat pelajaran olahraga, dan tidak diperkenankan memakai pakaian olah raga diluar seragam SMA Negeri 1 Sihapas.
- e. Bagi siswa laki-laki rambut pendek dan rapi. Panjang rambut muka tidak menutupi mata dan telinga.
- f. Siswa perempuan tidak diperkenankan bersolek berlebihan dan menggunakan perhiasan yang mencolok.

3. Disiplin Kebersihan

- a. Setiap siswa wajib menjaga dan memelihara kebersihan serta keindahan lingkungan maka harus membuang sampah pada tempatnya.
- b. Menjaga keutuhan bangunan gedung beserta perlengkapannya.
- c. Pintu, jendela dan semua fasilitas sekolah yang disengaja atau tidak disengaja rusak karena ulah siswa tanggung jawab siswa yang merusaknya, artinya siswa harus mengganti.

4. Larangan

- a. Memakai seragam diluar ketentuan Madrasah
- b. Berambut gondrong atau disemir
- c. Membawa bacaan pornografi, minuman keras, Obat-obatan terlarang, berjudi, mencuri, meminta uang dengan paksa/mengompas serta merokok saat memakai seragam sekolah.
- d. Membawa senjata tajam, dalam bentuk apapun yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain
- e. Menceoret-coret tembok, meja, kursi, papan tulis dan fasilitas sekolah yang lain.
- f. Berbicara kotor, menghina dan menyapa dengan panggilan tidak senonoh
- g. Berkelahi dengan teman sendiri maupun dengan sekolah lain.

5. Lain-lain

- a. Siswa yang tidak masuk tanpa keterangan sebanyak sebelas kali dalam waktu satu tahun dinyatakan tidak naik kelas.
- b. Siswa yang berkelahi langsung di tangani oleh guru BK dan dikembalikan pada orang tua.
- c. Hal-hal yang belum tercantum dalam ketentuan ini akan diataur kemudian dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi serta berdasarkan musyawarah dengan Guru dan Komite sekolah.

Sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar disiplin dan aturan akan diperingatkan dan diberikan hukuman menghafal ayat-ayat

pendek. Hal ini merupakan bentuk dan upaya pengintegrasia nilai-nilai agama Islam pada peserta didik sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Masjuliana selaku guru BK di SMA Negeri 1 Sihapas:

Sanksi ataupun hukuman yang kita berikan kepada siswa yang melanggar aturan dan disiplin tentu yang pertama kita menasehati dan memperingatkan supaya tidak melakukan kesalahan kembali dan setelah itu kita menyuruh siswa tersebut menghafal ayat-ayat pendek dihadapan teman-temannya, hal ini dilakukan supaya siswa tersebut ada beban moral atas kesalahannya dan beban moral terhadap hapalan ayat Alquran.¹⁹

Utuk lebih jelasnya sanksi dan hukuman terhadap siswa yang melakukan pelanggaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5: Disiplin dan Saksi SMA Negeri 1 Sihapas Barumun2015-2016

NO	JENIS PELANGGARAN		SANKSI
	Ringan	Berat	
1	2		3
1	Terlambat datang		Diperigatkan, menghafal ayat pendek
2	Memakai	gelang/kalung	Diperigatkan, menghafal ayat pendek (laki-laki)
3	Memakai	perhiasan	Diperigatkan, menghafal ayat pendek (wanita)
4	Tidur di kelas		Diperigatkan, menghafal ayat pendek
5	Terlambat/tidak	mengikuti	Diperigatkan, menghafal ayat pendek upacara
6	Terlambat masuk kelas		Diperigatkan, menghafal ayat pendek
7	Tidak membawa	buku	Diperigatkan, menghafal ayat pendek pelajaran
8	Pakaian tidak dimasukkan		Diperigatkan, menghafal ayat pendek
9	Tidak memakai atribut		Diperigatkan, menghafal ayat pendek

¹⁹ Masjuliana, Guru BK SMA Negeri 1 Sihapas Barumun, *Wawancara* oleh penulis di Padang Hasior tanggal 16 April 2016

10	Bicara kotor	Diperingatkan, menghafal ayat pendek
11	Tidak memakai sepatu	Diperingatkan, menghafal ayat pendek
12	Mengganggu PBM di kelas	Diperingatkan, menghafal ayat pendek
13	Mengganggu kelas lain	Diperingatkan, menghafal ayat pendek
14	Tidak memakai seragam sekolah	Diperingatkan, menghafal ayat pendek
15	Membolos	Diperingatkan, menghafal ayat pendek
16	Alpa/tidak masuk 4X	Diperingatkan, menghafal ayat pendek, surat peringatan
Pelanggara Berat		
17	Merokok	Surat peringatan dan panggilan orangtua
1	2	3
18	Rambut gonrong/disemir	Surat peringatan dan panggilan orangtua
19	Merusak sarana/prasarana sekolah	Surat peringatan dan panggilan orangtua
20	Asusila	Diberhentikan
21	Mengompas	Diberhentikan
22	Berkelahi	Surat peringatan dan panggilan orangtua
23	Miuman keras	Diberhentikan
24	Penggunaan obat terlarang	Diberhentikan
25	Mencuri	Surat peringatan dan panggilan orangtua

Sumber: *Dokumen SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Tahun Ajaran 2015-2016*

Untuk menggali informasi dan mengumpulkan data peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan pengintegrasian Nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas.

a. Kepala sekolah

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah terkait pengintegrasian nilai-nilai agama Islam di mana bapak kepala sekolah menjabat sebagai kepala sudah 3 tahun dan sudah mengabdikan mulai dari sekolah SMA ini berdiri. Bapak kepala sekolah mengatakan:

Pelaksanaan pengintegrasian nilai-nilai agama Islam di sekolah ini baik dari segi nuansa dan muatannya harus terlaksana, maksudnya dari segi nuansanya walaupun kita bukan sekolah yang berlabelkan Islam tapi, saya selaku kepala sekolah berharap nuansa sekolah ini harus bernuansa Islam, seperti kita melakukan apel pagi dan melakukan kultum, siswa kita suruh secara bergantian tiap hari ceramah, waktu istirahat kita menggunakan untuk mengisi waktu dengan latihan membaca takhtim. Istirahat kedua kita melaksanakan shalat zuhur. Selanjutnya dari segi muatannya saya juga berharap terlaksana seperti dalam proses pembelajaran di ruangan kelas setiap pagi itu sebelum melaksanakan pembelajaran seluruh siswa melakukan tadarusan/membaca Alquran terlebih dahulu dan membaca doa secara bersama baru pelajaran dimulai. Metode yang digunakan guru bidang studi dalam pengintegrasian nilai-nilai agama Islam tergantung materi yang disampaikan dan guru mengaitkan materi dengan ayat Alquran maupun hadits. Walaupun ini tidak tercantum dalam RPP.²⁰

b. Guru bidang studi

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru bidang studi untuk menggali data terkait dengan penelitian ini seperti yang disampaikan guru bidang studi Ekonomi ibu Nurhayani, S. Pd yang sudah 4 tahun mengajar di sekolah SMA Negeri 1 Sihapas:

Pelaksanaan pengintegrasian nilai-nilai agama Islam di sekolah ini kita berusaha susana yang Islami dibidang seperti pesantrenlah walaupun waktu dan cara pelaksanaannya berbeda, contohnya pagi hari apel pagi ada jadwal latihan ceramah, masuk kelas itu sebelum memulai pelajaran tadarusan/membaca Alquran dan berdoa sebelum memulai pelajaran, dalam proses pembelajaran itu metode yang kita gunakan dalam menyampaikan materi dan pengintegrasian nilai-nilai agama pada peserta didik tergantung

²⁰ Angkasa Pohan, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sihapas Barumon, *Wawancara* oleh penulis di Padang Hasior tanggal 16 April 2016.

materi tapi terkadang dengan metode ceramah, pemberian tugas, diskusi, dan yang lainnya.²¹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bidang studi Sejarah bapak Halomoan Hasibuan, S. Pd yang sudah 8 tahun mengabdikan di SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas:

Dari segi pelaksanaan pengintegrasian nilai-nilai agama Islam kita memang sekolah umum, tapi kita seperti sekolah pesantren walaupun tidak sepenuhnya sebagai contoh kita melatih ceramah anak-anak waktu apel pagi, dan sebelum memulai pelajaran kita tadarusan/membaca Alquran dan doa terlebih dahulu. Dalam pembelajaran kita menyampaikan materi terkadang kita kaitkan dengan ayat Alquran maupun hadits, tapi kita juga mengalami kendala karena latar belakang kita yang tidak semua dari sekolah agama dulunya jadi pemahaman tentang ayat alquran dan hadits kita sangat terbatas.²²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bapak Ali Mahmut Siregara, S. Pd:

Untuk pelaksanaan pengintegrasian nilai-nilai agama Islam kita melakukan mulai dari latihan ceramah pagi sebelum memulai pelajaran tadarusan Alquran dan membaca do'a sebelum memulai pelajaran. Pada proses pembelajaran kita memberikan pemahaman pada siswa dengan mengaitkan nilai-nilai agama Islam seperti nilai akhlak, berbuat baik, berbakti kepada orang tua, tolong menolong dan toleransi, terkadang kita mengaitkan dengan ayat Alquran dan hadits, tapi kita keterbatasan dalam pemahaman agama dan suber buku paket kita juga belum ada yang mencantumkan ayat alquran ataupun hadits yang berkaitan dengan materi.²³

Senada dengan yang diungkapkan guru bidang studi sejarah tersebut, guru bidang studi Biologi juga mengungkapkan hal yang sama:

Pelaksanaan pengintegrasian nilai-nilai agama Islam di sekolah ini membiasakan siswa/siswi latihan ceramah, membaca Alquran

²¹ Nurhayani, Guru Bidang Studi Ekonomi SMA Negeri 1 Sihapas Barumun, *Wawancara* oleh penulis di Padang Hasior tanggal 11 April 2016.

²² Halomoan Hasibuan, Guru Bidang Studi Sejarah SMA Negeri 1 Sihapas Barumun, *Wawancara* oleh penulis di Padang Hasior tanggal 11 April 2016.

²³ Ali Mahmut Siregara, Guru Bidang Studi PKn SMA Negeri 1 Sihapas Barumun, *Wawancara* oleh penulis di Padang Hasior tanggal 11 April 2016.

dan doa sebelum memulai pelajaran. Kita memberikan pemahaman kepada siswa/siswi dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai agama Islam. Prosesnya, ketika memasuki kelas kita mengucapkan salam, membaca Alquran sebelum memulai pelajaran pelajaran pada les pertama, membaca doa sebelum memulai pelajaran. Metode yang kita gunakan dalam proses pembelajaran adalah yang pertama tentu metode keteladanan, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab.²⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia ibu Santy Elinovida, S. Pd:

Pengintegrasian nilai-nilai agama Islam dari segi nuansanya kita mengharapkan ini seperti pesantren walaupun tidak bisa sepenuhnya, seperti latihan ceramah, pagi sebelum memulai pelajaran itu tadarusan/membaca Alquran terlebih dahulu. Metode dalam proses pembelajaran terkadang metode diskusi, metode ceramah, metode tanya jawab, metode resitasi (pemberian tugas) dan metode tanya jawab, dalam penyampainnya materi pembelajaran kita kaitkan dengan ayat alquran atau hadits ataupun dengan nilai-nilai agama Islam lainnya.²⁵

c. Siswa/murid

Untuk lebih menguatkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru bidang studi peneliti melakukan wawancara dengan murid kelas X yang bernama Wahyudi Siregar:

Pelaksanaan pengintegrasian nilai-nilai agama Islam mulai dari pagi pas apel pagi itu ada jadwal ceramah, sebelum mulai pelajaran tadarusan/membaca Alquran siap itu baru berdoa secara bersama. Dalam proses pembelajaran waktu guru menyapaikan materi itu kadang dikaitkan dengan ayat alquran maupun hadits.²⁶

Senada dengan yang disampaikan oleh wahyudi tadi, Ummu Aulia Harahap juga anak Kelas XI menyapaikan hal yang tidak jauh berbeda:

Latihan ceramah, membaca Alquran sebelum memulai pelajaran dan berdo'a juga sebelum memulai pelajaran. Pada waktu

²⁴ Maria Loisa, Guru Bidang Studi Biologi SMA Negeri 1 Sihapas Barumun, *Wawancara* oleh penulis di Padang Hasior tanggal 25 April 2016

²⁵ Santy Elinovida, Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Sihapas Barumun, *Wawancara* oleh penulis di Padang Hasior tanggal 14 April 2016.

²⁶ Wahyudi Siregar, Kelas X SMA Negeri 1 Sihapas Barumun, *Wawancara* oleh penulis di Padang Hasior tanggal 16 April 2016.

menyapaikan materi guru mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai agama Islam, seperti akhlak, ibadah, berbuat baik tergantung materi yang disampaikan, terkadang ayat alquran maupun hadits.²⁷

d. Komite/Orangtua siswa

Dan yang terakhir peneliti melakukan wawancara dengan komite sekolah/orangtua murid :

Iya betul terjadi pelaksanaan latihan ceramah pagi, membaca Alquran juga, kita senang dengan pelaksanaan sekolah yang seperti ini anak-anak kita dibiasakan membaca Alquran padahal ini sekolah umum bukan pesantren, disamping itu anak kita sering diberi tugas terkadang menghafal untuk persiapan latihan ceramah.²⁸

Untuk menguatkan informasi atau hasil wawancara tersebut, peneliti mengadakan observasi langsung. Dalam observasi yang peneliti lakukan diwaktu berlangsungnya pembelajaran ekonomi pada tanggal 23 April 2016. Yang mana guru memberikan pembelajaran ekonomi itu pertama diawali dengan guru memberi salam, selanjutnya sebelum memulai pelajaran siswa membaca/tadarusan dan membaca do'a dan ini tidak tercantum dalam RPP, karena ini memang sudah menjadi kegiatan rutin dan sudah menjadi ciri khas sekolah ini.

Untuk membuka dan memulai pelajaran diawali dengan *apersepsi*, guru memberikan penjelasan singkat tentang kompetensi dasar yang harus di capai dan esensi dari materi yang harus di kuasai, guru juga memotivasi siswa untuk memahami akuntansi sebagai sistem informasi sangat penting dan siswa harus terdorong untuk mempelajari ilmu akuntansi.

Setelah kegiatan *apersepsi* guru masuk kepada kegiatan inti yang diawali dengan kegiatan *eksplorasi*, siswa dapat mendeskripsikan akuntansi sebagai sistem informasi (nilai yang ditanamkan: kerja keras,

²⁷ Ummu Aulia Harahap, Kelas X SMA Negeri 1 Sihapas Barumon, *Wawancara* oleh penulis di Padang Hasior tanggal 18 April 2016.

²⁸ Gulmat Harahap, Komite/orang tua murid, *Wawancara* oleh penulis di Padang Hasior tanggal 28 April 2016.

jujur, saling menghargai). *Elaborasi*, dalam kegiatan elaborasi guru memberi tugas kepada siswa untuk membuat ringkasan tentang akuntansi sebagai sistem informasi (nilai yang ditanamkan: kerja keras, jujur, saling menghargai). *Konfirmasi*, dalam kegiatan konfirmasi:

- 1) Menyimpulkan hal-hal yang belum diketahui ringkasan yang dibuat tentang akuntansi sebagai sistem informasi.
- 2) Menjelaskan hal-hal yang belum diketahui dan belum dipahami tentang akuntansi sebagai sistem informasi.
- 3) Guru menjelaskan dan menerangkan tentang akuntansi sebagai sistem informasi.

Kegiatan akhir, dalam kegiatan akhir guru memberikan penjelasan dan melakukan refleksi dengan siswa. Guru menyimpulkan pelajaran dan menyampaikan kepada siswa betapa pentingnya mempelajari akuntansi sebagai sistem informasi (nilai yang ditanamkan: kerja keras, jujur, saling menghargai). Dan guru menyampaikan sebuah hadits:

ﷺ

()

Artinya: Tanda-tanda orang munafiq ada tiga, yang pertama apabila berkata bohong, apabila berjanji ingkar, dan apabila diberi kepercayaan berhianat (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Guru memberikan nasehat kepada siswa supaya selalu berbuat jujur kapanpun dan dimana pun, setelah itu guru menyampaikan materi pelajaran yang akan datang baru di tutup dengan ucapan, *hamdalah* secara bersama-sama.

Dari proses pembelajaran ini peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa metode yang dipakai dalam pembelajaran ekonomi pada materi *akuntansi sebagai sistem informasi* adalah dengan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Nilai-nilai agama

Islam yang diintegrasikan adalah kerja keras, jujur, saling menghargai serta guru menyampaikan sebuah hadits.²⁹

Selanjutnya peneliti melakukan observasi pada bidang studi sejarah di kelas X dengan materi “*pengertian dan ruang lingkup sejarah*”. Guru masuk ke dalam kelas dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar peserta didik.

Apersepsi, guru membuka pelajaran dengan menerapkan permainan “aku adalah” dengan menunjuk siswa secara acak untuk menyebutkan nama dan asal usul keluarganya, siswa yang ditunjuk kemudian dipersilahkan menunjuk teman yang lain untuk melakukan hal yang sama. Setelah melakukan permainan “aku adalah” baru guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti, *eksplorasi*: guru menjelaskan arti sejarah berdasarkan asal usul kata dengan peta konsep. *Elaborasi*, penugasaan mencari pengertian arti kata sejarah dan pandangan tokoh tentang sejarah dari www.yahoo.com, www.wikipedi.com, www.google.com (nilai yang ditanamkan adalah: jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan tanggung jawab). Selanjutnya guru mengadakan tanya jawab berdasarkan hasil temuan siswa di internet dan mencermati contoh pandangan tokoh mengenai sejarah di buku teks, setelah itu guru memberikan tugas secara individu membuat pohon silsilah keluarga dan sejarah keluarga dalam bentuk karangan.

Konfirmasi, menyimpulkan hal-hal yang belum diketahui dan menjelaskan hal-hal yang belum diketahui peserta didik. *Penutup*, bersama-sama melakukan refleksi materi yang telah dibahas dan menarik kesimpulan materi.³⁰

Dari observasi tersebut peneliti menyimpulkan metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi adalah metode, bermain, metode tanya jawab, dan metode pemberian tugas.

²⁹ Hasil dokumen dan observasi peneliti pada tanggal 23 April 2016 les pertama

³⁰ Hasil dokumen dan observasi peneliti pada tanggal 24 April 2016, Les Ke Empat

Di hari berikutnya pada tanggal 25 april peneliti melakukan observasi pada pembelajaran bidang studi Biologi dengan materi “sel hewan dan sel tumbuhan”

Kegiatan pembuka, guru memberi salam dan menanyakan kabar siswa . *Appersepsi*, guru menanyakan kembali perbedaan sel hewan dan sel tumbuhan. *Eksplorasi*, dalam kegiatan eksplorasi:

1. Guru menunjukkan gambar sel-sel gabus dan sel hewan/sel tumbuhan.
2. Siswa diminta membedakan sel hewan/sel tumbuhan dengan sel gabus.
3. Siswa diminta memberi nama bagian-bagian sel hewan dan sel tumbuhan dan fungsinya.
4. Guru menunjukkan gambar sel bakteri.

Nilai yang diintegrasikan dari pembelajaran ini adalah: jujur, toleransi, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab, dan peduli lingkungan.

Kegiatan *elaborasi*, siswa diminta membedakan struktur sel hewan/tumbuhan dengan sel bakteri, siswa menyimpulkan perbedaan sel eukarotik dan prokarotik. Kegiatan *konfirmasi*, siswa disuruh menanyakan yang belum paham dan yang belum diketahui tentang struktur sel hewan/tumbuhan, dan yang terakhir guru dan siswa menyimpulkan secara bersama perbedaan sel hidup dan sel mati, sel hewan dan sel tumbuhan, serta sel eukarotik dan sel prokariotik.³¹ Metode pengintegrasian yang diterapkan guru adalah

Peneliti melakukan observasi pada bidang studi Pendidikan Kewarga Negeraan (PKn) di kelas X. Kegiatan awal *apersepsi*, seperti biasa guru memberi salam, mengabsen dan mengetahui kondisi siswa. Sebelum memulai pelajaran berdo'a dan membaca *basmalah*.

Kegiatan inti, *eksplorasi*, dalam kegiatan eksplorasi guru menguraikan tujuan dan nilai konstitusi, menjelaskan pengertian dasar negara dan konstitusi negara. *Elaborasi*, dalam kegiatan elaborasi guru

³¹ Hasil dokumen dan observasi peneliti pada tanggal 25 April 2016, Les Ke Tiga

membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil 4/kelompok dinamakan kelompok kooperatif. Selanjutnya guru menyampaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan masing-masing kelompok kooperatif yang terdiri dari:

1. Pengertian dasar negara dan konstitusi negara
2. Tujuan dan nilai konstitusi
3. Keterkaitan negara dan konstitusi

Setelah selesai melakukan diskusi dalam kelompok kecil, setiap anggota kelompok mengambil undian tugas secara individual yang telah disediakan guru. Undian berisi materi-materi yang telah didiskusikan. Setelah itu siswa diminta menemui teman lain yang mempunyai tugas sama untuk membentuk kelompok baru dan mengerjakan tugas yang ia terima. Anggota kelompok baru tersebut kemungkinan besar terdiri dari atas siswa yang dalam kelompok kecil membahas materi yang berbeda. Jadi, anggota kelompok baru jumlahnya lebih banyak dan berisi siswa dari kelompok membahas materi berbeda dan dinamakan kelompok ahli. Setiap anggota kelompok baru, bertindak sebagai ahli yang harus mencatat, ikut serta secara aktif memberikan informasi dan berdiskusi. Meminta perwakilan kelompok kooperatif untuk mempersentasikan hasil diskusi secara menyeluruh dalam diskusi kelas dan mengambil kesimpulan. Guru memfasilitasi jika terdapat siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan dan memberikan klerifikasi jika terjadi kesalahan konsep.

Kegiatan *konfirmasi*, dalam kegiatan konfirmasi guru menanyakan siswa apa yang belum dipahami dan dimengerti dari materi pembelajaran. Terakhir *penutup*, kegiatan penutup adalah evaluasi dan pemberian tugas di rumah. Setelah itu pembelajaran ditutup dengan ucapan *hamdalah* secara bersama.³²

Selanjutnya peneliti melakukan observasi pada bidang studi Bahasa Indonesia dengan materi: “memahami pendapat dan informasi dari berbagai sumber diskusi atau seminar”. Observasi peneliti lakukan pada tanggal 30 April.

³² Hasil dokumen dan observasi peneliti pada tanggal 28 April 2016, Les Ke 5

Kegiatan pembuka seperti pada bidang studi lain, salam pembuka, absensi dan menanyakan kondisi dan kabar siswa selanjutnya berdo'a dan membaca *basmalah* sebelum memulai pelajaran.

Apersepsi, siswa ditanya mengenai syarat peserta diskusi yang baik, dan siswa ditanya mengenai cara memberikan tanggapan/ komentar pembicaraan dalam diskusi.

Eksplorasi, siswa membaca dan memahami berbagai komentar yang ada dalam contoh hasil diskusi, guru menyuruh siswa, siapa yang mau jadi panelis/nara sumber untuk menyampaikan pendapatnya tentang suatu topik.

Elaborasi, dalam elaborasi ada beberapa strategi yang guru lakukan seperti berikut:

1. Guru menunjuk beberapa siswa sebagai notulis dan moderator diskusi dan siswa yang lain sebagai peserta.
2. Pelaksanaan diskusi panel, moderator mengatur jalannya diskusi.
3. Siswa peserta diskusi menyampaikan tanggapa/komentar pembicaraan dalam bentuk kritik serta alasan pendukung.
4. Siswa peserta diskusi menyampaikan tanggapan/komentar pembicaraan dalam bentuk dukungan disertai dengan alasan.
5. Dan yang terakhir penyampaian kesimpulan hasil diskusi oleh moderator.

Setelah melakukan diskusi panel guru menerangkan kembali bagaimana pelaksanaan diskusi yang baik sesuai dengan ayat Alquran:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (Q.S *An-Na l*:125)

Konfirmasi, guru menanyakan siswa tentang materi yang belum dipahami dan belum dimengerti serta guru menerangkan dan menjelaskan kemabli. Terakhir kegiatan *penutup*, siswa diberi tugas di rumah setelah itu guru menutup pelajaran dan membaca *hamdalah* secara bersama.³³

3) Evaluasi Pembelajaran

Setelah diadakannya pengintegrasian Nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran Evaluasi atau Penilaian merupakan bagian hal yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Sebab dalam evaluasi itu akan memberikan informasi tentang hasil dari pembelajaran tersebut. Berdasarkan itulah sekolah ini juga mengadakan evaluasi terhadap setiap pembelajaran.

Dalam pelaksanaan evaluasi lebih menekankan kepada proses dan hasil. Penilaian tersebut terdiri dari tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif dilihat dari ulang harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester, serta tugas-tugas tertentu. Afektik dilihat dari sikap, kedisiplinan, gairah dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dan psikomotorik dilihat dari kegiatan praktik sehari-hari misalnya, shalat zuhur, membaca Alquran dan kegiatan lain baik intra maupun ekstrakurikuler. Secara kualitatif menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran dan pengintegrasian nilai-nilai agama Islam sudah ditetapkan hanya saja kemampuan guru memahami konsep tersebut berbeda-beda. Keadaan tersebut didukung oleh penciptaan kondisi religius dan merupakan upaya pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di lingkungan SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumon Kabupaten Padang Lawas diantaranya adalah kegiatan membacal Alquran disaat memulai pelajaran, mengikuti MTQ, latihan membaca takhtim ceramah agama dan yang lainnya.

Bagi peserta didik yang belum lancar bacaan Alqurannya diberika les tambahan karena salah satu syarat kenaikan kelas di lingkungan SMA

³³ Hasil dokumen dan observasi peneliti pada tanggal 30 April 2016, Les Ke 6

Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas adalah harus bisa membaca Alquran.

2. Metode pengintegrasian

Pengertian metode secara etimologi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dibandingkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Strategi Pembelajaran merupakan seperangkat metode yang dipilih dalam rangka mengoperasionalkan suatu program pembelajaran. Sehingga Strategi pembelajaran dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti laksanakan di SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas, peneliti menemukan beberapa metode yang di terapkan oleh guru bidang studi dalam mengintegrsikan nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran.

Metode pengintegrasian nilai-nilai agama Islam Pada pembelajaran berdasarkan obsevasi pengamatan penulis pada pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik.

2. Metode tanya jawab

Metode Tanya Jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung

3. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Metode resitasi adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

4. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pembelajaran dimana pendidik/guru memberikan kesempatan kepada peserta didik membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas suatu masalah.

Dari beberapa metode hasil wawancara di atas peneliti melakukan wawancara lagi dengan kepala sekolah bahwa metode penyampaian materi ajar pada proses pembelajaran adalah sesuai dengan materi yang di sampaikan:

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran itu sesuai dengan materi apa yang di sampaikan pada jam tersebut guru menyampikan materi, terkadang ada memakai metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode pemberian tugas (*resitasi*), dan metode demonstrasi. dalam menyapiakna materi terkadang guru mengaitkan materi dengan ayat alquran ataupun hadits.³⁴

Dari hasil wawancara, obserasi di atas dapat dilihat bahwa proses pengintegrasian nila-nillai agama Islam terdapat dua proses yaitu, proses lansung dalam pembelajaran sperti kegiatan mulai dari apel pagi ceramah, masuk kelas tadarusan/membaca Alquran dalam pembelajaran guru mengaitkan materi dengan ayat Alquran maupun hadits. Sedangkan proses tidak langsung adalah sebagaimana yang disampaikan bapak kepala sekolah proses pengintegrasian yang secara tidak langsung dalam pembelajaran adalah *les tambahan membaca Alquran bagi siswa yang belum lancar, mengikuti kegiatan MTQ tingkar daerah, memperingati*

³⁴ Angkasa Pohan, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sihapas Barumon, *Wawancara* oleh penulis di Padang Hasior tanggal 12 April 2016.

*hari-hari besar Islam (maulid Nabi dan isra mikraj), dan mengikuti PERIMTAQ.*³⁵

Pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas dilihat dari segi prosesnya itu dimulai dari kegiatan pembelajaran dari apel pagi, masuk kedalam kelas sampai pulang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam. Dilihat dari metodenya dalam proses belajar mengajar ada pengaitan dengan ayat Alquran maupun hadits.

Tidak bisa dipungkiri sebenarnya masih banyak kekurangan dan butuh standar yang sudah ditetapkan dalam pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di SMA seperti buku paket yang bernuansakan Islami ataupun yang mengintegrasikan dengan ayat *Alquran* maupun *ad t*

3. Sarana dan Prasarana Pengintegrasian

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta media pengajaran. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah. Jika prasarana ini dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar-mengajar seperti taman sekolah untuk mengajarkan biologi atau halaman sekolah menjadi lapangan olahraga, maka komponen tersebut berubah posisi menjadi sarana pendidikan. Ketika prasarana difungsikan sebagai sarana, berarti prasarana tersebut menjadi komponen dasar. Akan tetapi, jika prasarana berdiri sendiri atau terpisah, berarti posisinya menjadi penunjang terhadap sarana.

Dari hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan terdapat sarana dan prasarana pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada

³⁵ Angkasa Pohan, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sihapas Barumun, *Wawancara* oleh penulis di Padang Hasior tanggal 12 April 2016.

pembelajaran di SMA Negeri 1 Sihapas Barumun seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 : Sarana dan Prasarana Pengintegrasian Nilai-nilai Agama Islam Pada Pembelajaran di SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas

No	Sarana	Ket	Prasarana	Ket
1	Ruang kelas	Tempat proses pembelajaran	Halaman Sekolah	Tempat latihan ceramah
2	Perpustakaan	Tempat untuk mebaca buku agama	Ruang guru	Tempat salat
3	Laboratorium komputer	Tempat mencari materi tentang nilai-nilai agama Islam melalui internet		

Suber: *Dokumen dan observasi penulis di SMA Negeri 1 Sihapas*

Dilihat dari Sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas masih sangat terbatas. Sebenarnya dilihat dari keseharian kegiatan proses belajar mengajar semua fasilitas sarana dan prasarana dapat digunakan untuk mendukung proses pengintegrasian nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 1 Sihapas. Memang masih terdapat banyak kekurangan seperti musala sekolah belum ada sebagaimana yang disampaikan bapak Angkasa Pohan selaku kepala sekolah:

Semua fasilitas sarana dan prasarana di sekolah ini kita jadikan sebagai pendukung pengintegrasian nilai-nilai agama Islam, namun memang masih banyak kekurangan dan masih sangat terbatas seperti musala sekolah belum ada jadi untuk salat kita masih pergunakan ruang guru untuk kegiatan latihan keagamaan kita pergunakan lapangan.³⁶

Kekurangan sarana dan prasarana tidak menghambat SMA Negeri 1 Sihapas Barumun untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama

³⁶ Angkasa Pohan, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sihapas Barumun, *Wawancara* oleh penulis di Padang Hasior tanggal 12 April 2016

Islam pada pembelajaran. Upaya yang mereka lakukan untuk menutupi kekurangan tersebut dengan memaksimalkan semua prasarana yang berhubungan dengan pengintegrasian nilai-nilai agama Islam.

4. Media pendukung dalam pengintegrasian

Pembelajaran yang terintegrasi memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan agar tujuan pendidikan bisa tercapai, maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan program pendidikan itu. Dari sekian faktor penunjang keberhasilan tujuan pendidikan, kesuksesan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang paling dominan. Sebab di dalam proses pembelajaran itulah terjadi integrasi nilai-nilai agama Islam dan pewarisan budaya maupun norma-norma secara langsung. Karena itu kegiatan belajar mengajar merupakan ujung tombak untuk pewarisan nilai-nilai di atas. Untuk itu perlu sekali di dalam proses pembelajaran itu diciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik benar-benar tertarik dan ikut aktif dalam proses itu.

Dalam kaitannya dengan usaha menciptakan suasana yang kondusif itu, media pendidikan atau pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indra pendengaran dan penglihatan. Adanya media bahkan dapat mempercepat proses pembelajaran murid karena dapat membuat pemahaman murid lebih cepat pula.

Dengan adanya media maka tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai media pengajaran. Dengan tersedianya media pengajaran, guru dapat menciptakan berbagai situasi

yang berlainan dan menciptakan iklim yang emosional yang sehat diantara murid-muridnya.

Media pembelajaran memegang peranan penting dalam pembelajaran. Media pembelajaran merupakan piranti yang memegang peranan tersendiri dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini media pendukung dalam pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Dari pengamatan peneliti di lapangan media pendukung masih sangat terbatas. Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah bahwa semua fasilitas yang tersedia disekolah dijadikan sebagai media pendukung dalam pembelajaran dan pengintegrasian nilai-nilai agama Islam. *Kalo media kita di sekolah ini masih terbatas tapi, semua fasilitas yang ada disekolah ini kita jadikan media pembelajaran dan pendukung pengintegrasian nilai-nilai agama Islam.*³⁷

Untuk menguatkan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah peneliti megobservasi dan menginventarisir dokumen yang terdapat di sekolah SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas dan hasilnya seperti yang terlihat di bawah ini:

Tabel 4.7 :Media Pendukung Pengintegrasian Nilai-nilai Agama Islam Pada Pembelajaran di SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas

No	Media	Jumlah	Ket
1	Alquran	200	Media tulis
2	Alquran terjemah	40	Media tulis
3	Buku surat yasin	50	Media tulis
4	Buku khutbah	10	Media tulis
5	Bukuh Fikih Islam	5	Media tulis
5	Kaset bacaan kitab suci Alquran mujawwad	3	Media audio
6	Kaset bacaan kitab suci Alquran	2	Media audio

³⁷ Angkasa Pohan, Tanggal 12 April 2016

murattal			
7	Microfon/ pengeras suara	1	Media audio
8	Gambar ka'bah	1	Media visual
9	Gambar Globe	1	Media visual
10	Gambar peta	1	Media visua;
11	Laptop	4	Media Audio/visual

Suber: *Dokumen dan observasi penulis di SMA Negeri 1 Sihapas*

Dari hasil dokumen dan observasi di atas media juga masih cukup terbatas seperti *infocus* belum ada. Keterbatasan media dalam proses pembelajaran tidak menjadi penghambat bagi SMA Negeri 1 Sihapas untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran.

5. Pembahasan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dapat membawa dalam hidup manusia perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak mempunyai peradaban sampai kepada manusia yang mempunyai peradaban.

Kemajuan dan perkembangan teknologi yang telah berhasil membuat dunia seolah-olah semakin kecil telah membawa pengaruh yang sangat besar pada norma-norma dan system nilai masyarakat, perilaku manusia, organisasi, struktur keluarga, mobilitas masyarakat, kebijakan pemerintah, dan sebagainya. Kelemahan generasi dalam memahami dan menghayati nilai-nilai moral dan ajaran agama menyebabkan mereka tidak memiliki filter yang baik ketika mengkonsumsi, mengadopsi, atau menyerap budaya asing. Sebagai akibatnya mereka lebih cenderung kepada pilihan yang buruk dari pada nilai-nilai kebajikannya. Mereka telah tercabut dari ajaran agama serta nilai-nilai moral dan nilai-nilai luhur yang sebenarnya telah lama dimiliki oleh bangsa sendiri.

Pendidikan, sesuai dengan fungsinya sebagai proses pembentukan pribadi, proses penyiapan warga negara, maupun sebagai proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi mengarah kepada kegiatan pembimbingan

terhadap umat manusia agar dapat mempertahankan kelangsungan dan kelayakan hidupnya sebagai manusia. Hal ini mengandung pengertian bahwa selain menyiapkan generasi agar dapat mengembangkan potensi sebagai bekal dasar untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, pendidikan juga bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas pembimbingan dalam bidang moral dan agama agar mereka dapat hidup layak sebagai manusia sehingga terwujudlah suatu tatanan kehidupan yang manusiawi, bermoral, dan berakhlak mulia.

Konsep pengintegrasian ilmu yang telah digagas oleh Konferensi Pendidikan sedunia merupakan aplikasi langsung dari konsep keilmuan dalam Islam. Bila merujuk pada sumber ajaran dasar Islam (Quran dan Hadits) secara historis, maka jelaslah bahwa bahwa konsep ilmu dalam Islam itu tidak pilah apalagi dikotomi, tapi konsep ilmu yang *integrated* dan menyatu, seperti *ter-integrated* dalam diri manusia antara unsur fisik (jasmani) dengan unsur psikis (rohani). Kedua-duanya tidak bisa pilah dan terpecah-pecah.³⁸

Nilai merupakan preferensi yang tercermin dalam perilaku seseorang. Nilai itulah yang mendasari seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam hal ini, nilai dapat dikatakan sebagai konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandanginya berharga. Ketika nilai diletakkan pada bangunan sistem pendidikan agama Islam maka jadilah nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang bermakna sebagai konsep-konsep yang dibangun berdasarkan ajaran Islam sebagai landasan etis, moral, dan operasional pendidikan Islam.

Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai karakter merupakan sebuah keniscayaan yang diperlukan bagi penanaman nilai-nilai karakter terhadap generasi muda harapan bangsa. Agar internalisasi atau penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dapat efektif maka diperlukan identifikasi nilai-nilai karakter secara komprehensif kemudian

³⁸ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 196.

diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan nasional dengan segenap komponen-komponennya yang mendasari segala aktivitas pendidikan.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran selain pendidikan Islam dilaksanakan pada semua tahapan pembelajaran seiring dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter. Integrasi dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan (penyusunan rencana pembelajaran), pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran.

Menurut Fogarty sebagaimana dikutip Citra Dewi ada sepuluh model pembelajaran yang terintegrasi/terpadu: (1) terpisah (*fragmented*), (2) terhubung (*connected*), (3) tersarang (*nested*), (4) terurut (*sequenced*), (5) terbagi (*shared*), (6) terjaring (*webbed*), (7) terikat (*threaded*), (8) terpadu (*integrated*), (9) terbenam (*immersed*), (10) jaringan (*networked*).³⁹

Dilihat dari kesepuluh model pembelajaran terpadu di atas yang diterapkan di SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang lawas adalah model terhubung (*connected*) yaitu menghubungkan materi pembelajaran dengan ayat Alquran maupun dengan hadits. Dilihat dari sistem pembelajarannya yang diterapkan adalah sistem pembelajaran tematik yaitu dengan mengangkat satu tema dan memusatkan pembelajaran pada peserta didik, itu terlihat dengan lebih seringnya guru menggunakan metode diskusi dan tanya jawab dalam pembelajaran.

Islam sebagai agama yang komprehensif senantiasa memberikan tuntunan yang baik dalam mengatur tata kehidupan manusia. Demikian pula dalam upaya membina kepribadian dan mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan keberlangsungan kehidupan yang tentunya yang sesuai dengan landasan agama Islam yaitu, alquran dan hadits. Abuddin Nata mengemukakan bahwa kepribadian yang ditempuh Islam adalah melalui beberapa cara yaitu dengan cara/sistem yang *integrated*, menggunakan

³⁹ Citra Dewi, *Implementasi Sistem Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta* (Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, 2010), h. 24

sarana ibadah maupun sekolah untuk diarahkan pada pembinaan kepribadian, pembiasaan sejak kecil dan kontinyu, dengan cara paksaan (pada tahap tertentu), melalui keteladanan, dengan menganggap diri banyak kekurangan dibanding kelebihan, memperhatikan kejiwaan manusia menurut usia.⁴⁰

Pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di SMA Negeri 1 Sihapas Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas memang masih banyak kekurangan, tapi usaha sekolah ini untuk menuju kepada pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai ajaran Islam patut dihargai. Secara muatan dan nuansa yang dibangun kepala sekolah menuju pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama Islam juga berdampak positif bagi perkembangan peserta didik secara jasmani maupun rohani.

Dilihat dari semua metode yang dipaparkan di atas sebenarnya ada metode pengintegrasian yang pertama dan yang paling utama untuk membuat peserta didik mudah melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari integrasi nilai-nilai agama Islam itu, yaitu metode keteladanan.

Dalam hal ini pemberian teladan kepada peserta didik adalah semua guru. Keteladanan memberikan pengaruh yang lebih terhadap peserta didik. Di antara berbagai hal yang perlu diperhatikan seorang guru dalam mencerminkan keteladanan kepada peserta didik adalah:

1. Seorang guru harus menjauhkan diri dari sikap dusta agar peserta didik tidak belajar dusta.
2. Seorang guru tidak boleh memanjangkan kukunya, agar peserta didik tidak menirunya.
3. Seorang guru harus menjaga kebersihan dan kerapian penampilannya.
4. Seorang guru tidak boleh membuang sampah sembarangan.
5. Bagaimanapun marahnya, seorang guru tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar dan umpatan.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasauf* (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. I, 2009), h. 160.

6. Seorang guru harus menjaga ibadahnya.⁴¹

Dalam *Tarbiyatul Awlad fil Islam*, Abdul Nashih Ulwan mengatakan bahwa keteladanan merupakan metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam membentuk aspek moral, spritual, dan sosial anak.

Integrasi nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran mudah-mudahan memberikan alternatif bagi wajah pendidikan dan menjadikan nilai-nilai agama Islam sebagai tujuan. Terintegrasinya nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran akan melahirkan peserta didik yang kuat aqidahnya, baik budi pekertinya, rajin melaksanakan ibadah dan perintah Allah Swt.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran selain pendidikan Islam dilaksanakan pada semua tahapan pembelajaran mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam dalam hal ini bekerja sama dengan guru pendidikan agama lain dan guru pendidikan kewarganegaraan bertindak sebagai konsultan pembelajaran bagi semua guru mata pelajaran atau guru kelas untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang sekaligus juga nilai-nilai Islam ke dalam semua kegiatan pembelajaran di sekolah.

⁴¹ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 13

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Pengintegrasian terdapat dua macam yaitu proses pengintegrasian secara langsung dalam proses pembelajaran seperti, membaca Alquran dan do'a sebelum memulai pelajaran dan pada waktu penyampaian materi guru menghubungkan/mengaitkan dengan ayat Alquran maupun hadits, dan proses tidak langsung seperti, seperti ceramah pada apel pagi, waktu istirahat dipergunakan untuk latihan keagamaan seperti membaca takhtim, salat zuhur di sekolah, memperingati hari-hari besar Islam (maulid Nabi dan isra mikraj), dan mengikuti PERIMTAQ.
2. Metode Pengintegrasian nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas (*resitasi*), metode diskusi. Dari beberapa metode tersebut yang guru lakukan juga dalam pembelajaran adalah mengaitkan materi dengan ayat alquran maupun hadits dalam proses pembelajaran tentu yang sesuai dengan materi pembelajaran.
3. Sarana dan prasarana terdapat ruang kelas, perpustakaan, laboratorium komputer, ruang guru dan halaman sekolah serta semua fasilitas sekolah dijadikan sebagai sarana dan prasarana pendukung pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran. Ada satu sarana dan yang paling *urgen* tapi tidak ada di sekolah ini yaitu, musala.
4. Media pendukung pengintegrasian nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran terdapat Alquran, Alquran terjemah, buku surat yasin, buku khutbah, bukuh fikih Islam, kaset bacaan kitab suci Alquran mujawwad, kaset bacaan kitab suci Alquran murattal, Microfon/

pengeras suara, gambar ka'bah, gambar globe, gambar peta, dan laptop. Media pengintegrasian juga masih sangat terbatas masih banyak kekurangan salah satunya adalah *infocus*.

B. Saran

Adapun yang menjadi saran peneliti sampaiakan pada kesempatan ini antara lain:

1. Bagi Kepala Sekolah

Memperbaiki struktur kurikulum dengan pelaksanaan di lapangan, membentuk kredibilitas seorang guru dengan cara memperbanyak pelatihan guru terutama pelatihan tentang keagamaan dan pengintegrasian nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran. Menambah sarana dan prasarana dan melengkapi media pendukung dalam pembelajaran, seperti sarana ibadah dan media *infocus*.

2. Bagi Guru

- a. Guru sebagai pemberi informasi sekaligus pendidik dan pembimbing dalam proses pembelajaran harus mampu menjalankan pembiasaan pengamalan ajaran Islam secara utuh dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga guru sebagai contoh teladan bagi siswa mudah menyerap dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di sekolah dapat terwujud apabila seluruh guru memiliki personalitas yang bulat, utuh dan berwibawa dalam melaksanakan nilai-nilai agama Islam baik nilai aqidah, nilai akhlaq maupun nilai ibadah. Hal ini disebabkan oleh seluruh perilaku dan sikap guru seperti cara mengajar, cara berpakaian, dan berpenampilan selalu jadi dalam ingatan setiap peserta didik dan menjadi contoh teladan baginya.
- c. Lebih mempersiapkan materi tentang pengintegrasian nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran.

3. Bagi siswa

Pengintegrasian nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Sihapas Barumun akan dianggap berhasil apabila siswa/siswi bisa menyerap dan melaksanakan dengan baik apa yang sudah di programkan. Sebagai saran bagi siswa/siswi supaya lebih mempersiapkan diri dalam penampilan ketika ceramah pada apel pagi, tidak asal-asalan. Dalam pembelajaran siswa juga diharapkan lebih aktif bertanya supaya metode yang diterapkan guru dalam pengintegrasian terlaksana dengan baik dan lebih giat lagi membaca buku-buku yang berkaitan dan bernuansa Islam. Dalam mengikuti kegiatan tambahan seperti les tambahan membaca Alquran ataupun jangan sering tidak hadir.

4. Bagi Orangtua/Komite Sekolah

Orangtua adalah guru pertama bagi putra-putri mereka. Dalam peran tersebut, orang tua hendaknya turut serta membantu dan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam melaksanakan program-program sekolah. Program pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pembelajaran yang sudah diprogramkan sekolah tidak akan berjalan dengan baik apabila orang tua tidak mendukung sepenuhnya. Dukungan yang diharapkan dari orang tua dalam pengintegrasian nilai-nilai agama Islam adalah seperti membeli buku-buku keagamaan sebagai pendukung dalam pengintegrasian nilai-nilai agama Islam, mengontrol dan menyuruh anaknya supaya tetap mengaji di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. Kadir, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* Makassar: Indobis Media Centre, 2003
- Arifin M, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015
- B. Uno ,Hamzah, *Profesi Kependidikan Problem Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (terj) Fudhailurrahman Jakarta: Sahara Publisher, 2014
- Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 14, 2014
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offest, 2009
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Mastuhu, Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21 *The New Mind Set of Education in The 21st Century*, 2003
- Miles, A , Matthew B.. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1992
- Mohammad Omar Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Moleong, Lexi J., *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Putra, Haidar, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*(Jakarta:Kencana Preneda Media Group, 2012
- _____, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia* Jakarta, Rineka Cipta, 2009

- _____, *Dinamika Pendidikan Islam Asia Tenggara* Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Putuhena, M. Shaleh, *Ke Arah Rekonstruksi Sains Islam* Makassar: Alauddin Press, 2005
- R.C Bogdan, dan Biklen S.K, *Qualitatif Research for Educational : An Introduction to Theory and Methods* Boston : Allyn, 1982
- Al-Rasyidin, “*Rekonsrtuksi Filsafat Pendidikan:Sebuah Pengantar Untuk Wacana Filsafat Pendidikan Indonesia,*” dalam Hasan Asari (ed), *Studi Islam Dari Pemikiran Yunani Ke Pengalaman Indonesia Kontemporer*, Bandung: Citapustaka Media, 2006
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Sidik, Dja’far, “*Integrasi Ilmu Dan Nilai-Nilai Agama Dalam Pembelajaran,*” dalam Al-Rasyidin (ed), *Pendidikan dan Psikologi Islami*, Bandung: Citapustaka Media, 2007
- _____, *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan* Bandung: Citapustaka Media, 2007
- Sinaga, Ali Imran, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hukuman Ta’zir Umar Ibn Al-Khattab,*” dalam Al-Rasyidin (ed), *Pendidikan dan Psikologi Islami* Bandung: Citapustaka Media, 2007
- Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008
- Wargman, Marlilyn R., *Primitive Mind Modern-Mind*, dalam Richard C. Martin (Ed.), *Approaches in Islam for Religious Studies U.S.A.:* The University in Arizona Press, 1985
- Sagala, Syaiful, *Etika & Moralitas Pedidikan Peluang Dan Tantangan* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013
- Shihab M. quraish, *Membumikan Al-Qur’an* Bandung: Mizan, 1994
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Soekanto, Soerjono dan Sri Mamuji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat* Jakarta: Rajawali Press, 1985
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005

- Tobroni, *Pendidikan Islam Dari Dimensi Paradigma Teologis Filosofis dan Spritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif* Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015
- Al-Toumy Al-Syaibany Omar Mohammad, *Falsafah Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, Jakarta: Sinar Grafik, 2007
- Yaqin , Ainul M, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* Yogyakarta: Pilar Media, 2007
- Zuhdi, Najamuddin M, *Ber-Islam: Menuju Kesalihan Individual dan Sosial* Surakarta: Lembaga Studi Islam, 2004